



**POLA ASUH ANAK KELUARGA BERCERAI DI DESA  
PRINGGOWIRAWAN KECAMATAN SUMBERBARU  
KABUPATEN JEMBER**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Hukum (M.H)



Oleh:

**IRA RAHMAWATI**  
NIM: 223206050017

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
JUNI 2024**

**PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul: "Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember)", yang ditulis oleh Ira Rahmawati telah disetujui untuk diuji dalam forum ujian tesis.

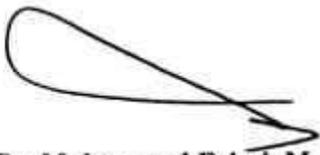
Jember, 20 Juni 2024  
Pembimbing I



**Ahmad Junaidi, S.Pd., M.Ag**  
**NIP. 197311052002121002**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 20 Juni 2024  
Pembimbing II



**Dr. Muhammad Faisol, M.Ag.**  
**NIP.197706092008011012**

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul "Pola Asuh Anak Keluarga Berceral di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember" yang disusun oleh Ira Rahmawati iah NIM: 223206050017 ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Hukum (M.H).

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Penguji : Dr. Siti Masrohatin, S.E, M.M  
NIP. 197806122009122001

**Anggota**

- a. Penguji Utama : Dr. Ishaq, M.Ag.  
NIP. 197102132001121001
- b. Penguji I : Dr. H. Ahmad Junaidi, S.Pd, M.Ag  
NIP. 197311052002121002
- c. Penguji II : Dr. Muhammad Faisol, M.Ag  
NIP. 197706092008011012

Jember, 01 Juli 2024

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,

Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM.  
NIP. 19710727 200212 1 003



## ABSTRAK

Rahmawati, Ira, 2024. Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Tesis. Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dosen Pembimbing I: Dr. Ahmad Junaidi, S.Pd., M.Ag. Dosen Pembimbing II: Dr. Muhmmad Faisol, M.Ag.

Kata Kunci: Pola Asuh Anak, Keluarga Bercerai.

Pola asuh orang tua tunggal berarti keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan kepada anak untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa tumbuh menjadi lebih baik yang dilakukan oleh seorang ibu (janda) sebagai orang tua tunggal. Pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju, dan lebih sempurna.

Penelitian ini memiliki dua fokus kajian penelitian yaitu: 1). Bagaimana pola asuh anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. 2). Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pola pengasuhan anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini yakni: 1). untuk mengetahui pola asuh anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. 2). untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pola pengasuhan anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan (*Field Research*) melalui metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan kemudian penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, Pola asuh anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember ialah merujuk pada pendekatan atau strategi yang diterapkan oleh orang tua tunggal untuk membesarkan anak-anak mereka setelah perceraian. Adapun bentuk pola pengasuhan anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan adalah Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Kondisional, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Tidak Terlibat. *Kedua*, Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terhadap Pola Pengasuhan Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan ialah Faktor Temperamen, Faktor Latar Belakang Pola Pengasuhan Orang Tua, Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua, Faktor Gender.



## ABSTRACT

Rahmawati, Ira, 2024. Parenting Patterns in Divorced Families in Pringgowirawan, Sumberbaru, Jember. Thesis. Family Law Study Program Pascasarjana Postgraduate Program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. Ahmad Junaidi, S.Pd., M.Ag. Advisor II: Dr. Muhammad Faisol, M.Ag.

### **Keywords: Parenting Patterns, Divorced Families**

The parenting style of a single parent refers to the entire interaction between a parent and a child, where the parent encourages the child to adopt behaviors, knowledge, and values deemed most appropriate by the parent to foster the child's growth and development. This is typically carried out by a mother (widow) as a single parent. *Formation* is the process or effort and activities carried out efficiently to achieve better, more advanced, and more perfect outcomes.

This research focuses on two main areas: 1) What are the parenting patterns in divorced families in Pringgowirawan, Sumberbaru, Jember? 2) What factors influence the parenting patterns in divorced families in Pringgowirawan, Sumberbaru, Jember?. The aims of this research are: 1). To find out the parenting patterns in divorced families in Pringgowirawan, Sumberbaru, Jember. 2). To find out factors influence the parenting patterns in divorced families in Pringgowirawan, Sumberbaru, Jember

This qualitative study uses a field study approach, using data collection methods such as interviews, observations, and documentation. The data is then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The validity of the data used in this research is data triangulation.

The findings of this research can be summarized as follows: First, the parenting patterns in divorced families in Pringgowirawan, Sumberbaru, Jember, refer to the approaches or strategies adopted by single parents to raise their children after a divorce. The identified parenting patterns in divorced families in Pringgowirawan include Authoritarian Parenting, Conditional Parenting, Permissive Parenting, and Uninvolved Parenting. Second, the factors influencing the parenting patterns in divorced families in Pringgowirawan are: Temperament Factor, Background of Parental Upbringing, Parental Education Level and Gender Factor.

## ملخص البحث

إيرا رحماتي، ٢٠٢٤. اسلوب تربية الأطفال في الأسر المطلقة بقرية برينغويراوان سومبربارو جمبر. رسالة الماجستير بقسم الأحوال الشخصية برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية بجمبر. تحت الشراف (١) الدكتور أحمد جنيدي الماجستير. و(٢) الدكتورة بوسرياني الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** اسلوب تربية الأطفال، والأسر المطلقة

إن أسلوب تربية الأطفال من قبل والدة الوحيدة هو جميع التفاعل بين والدة والأطفال، حيث تقوم والدة بتحفيز الأطفال لتغيير السلوك والمعرفة والقيم التي تعتبرها أنسب شئ للوالدة لكي ينمو الطفل ويصبح أحسن ما تفعله الأم (الأرملة) بصفتها والدة وحيدة. والبناء هو العملية أو الجهد والنشاط الذي يتم بفعالية للحصول على الأفضل، وتأسيس أو السعي أن يكون أحسن وأكثر تقدماً وكمالاً.

محرور هذا البحث هو (١) كيف اسلوب تربية الأطفال في الأسر المطلقة بقرية برينغويراوان سومبربارو جمبر؟ و(٢) ما هي العوامل التي تؤثر على اسلوب تربية الأطفال في الأسر المطلقة بقرية برينغويراوان سومبربارو جمبر؟ أهداف هذا البحث هي (١) لمعرفة اسلوب تربية الأطفال في الأسر المطلقة بقرية برينغويراوان سومبربارو جمبر؟ و(٢) لمعرفة العوامل التي تؤثر على اسلوب تربية الأطفال في الأسر المطلقة بقرية برينغويراوان سومبربارو جمبر؟.

ونوع هذا البحث هو البحث الكيفي باستخدام الدراسة الميدانية من خلال طريقة جمع البيانات، وبالمقابلة والملاحظة والتوثيق. وتحليل البيانات عن طريق تخفيض البيانات، عرض البيانات، والاستنتاج. صحة البيانات المستخدمة في هذا البحث هي تثليث البيانات.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: الأول، أسلوب تربية أطفال في الأسرة المطلقة بقرية برينغويراوان سومبربارو جمبر هو الاعتماد على الطريقة أو الاستراتيجية التي يتبعها والدة الوحيدة لتربية أطفالها بعد الطلاق. أما أنواع تربية أطفال في الأسر المطلقة بقرية برينغويراوان سومبربارو جمبر فتشتمل على الأسلوب التربوي الاستبدادي، والأسلوب التربوي المشروط، والأسلوب التربوي المسموح به، والأسلوب التربوي غير المشارك. والثاني، أن العوامل التي تؤثر على أسلوب تربية أطفال في الأسرة المطلقة بقرية برينغويراوان سومبربارو جمبر يشتمل على العوامل النفسية، وعوامل خلفية اسلوب تربية والدة، وعوامل مستوى تربية والدة، وعوامل الجنس.

## KATA PENGANTAR

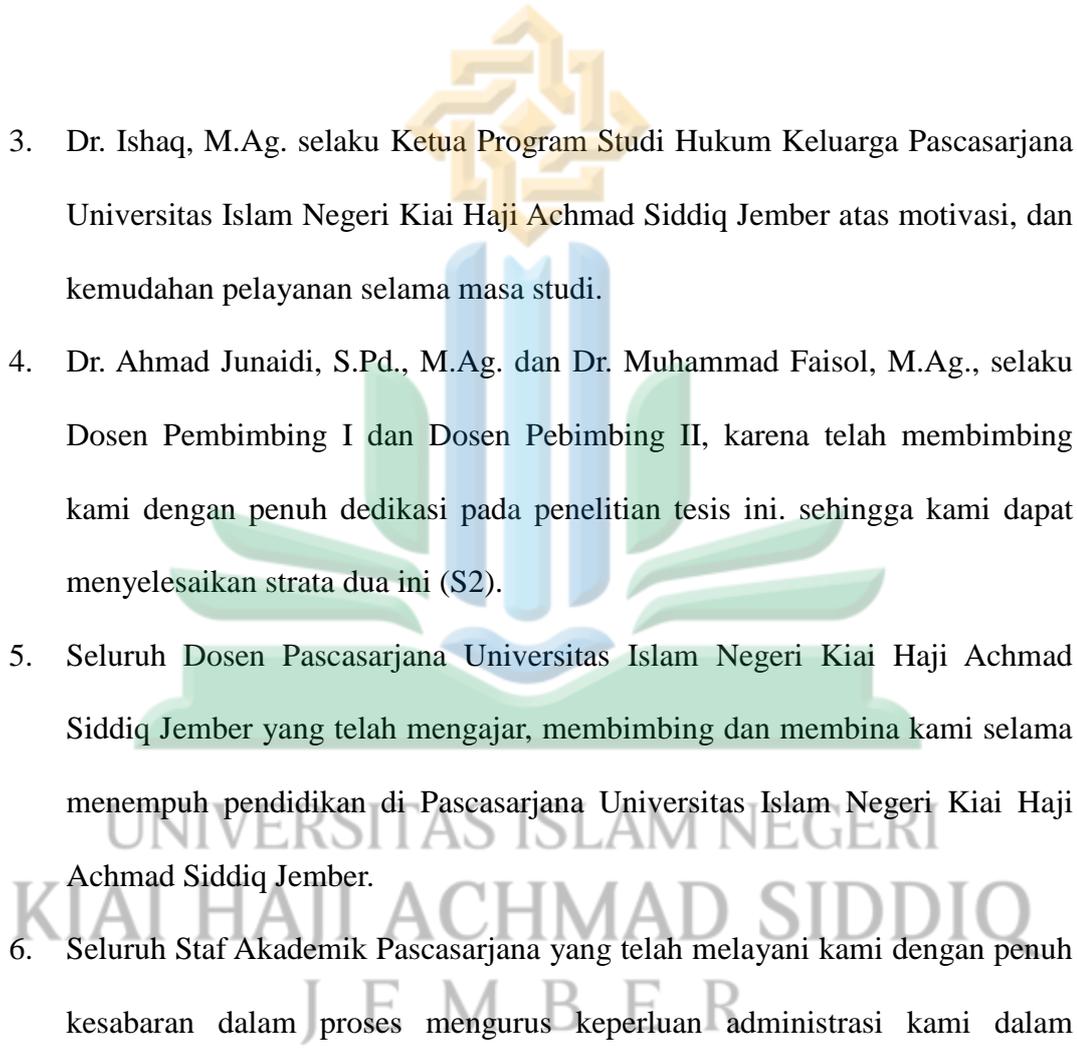
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

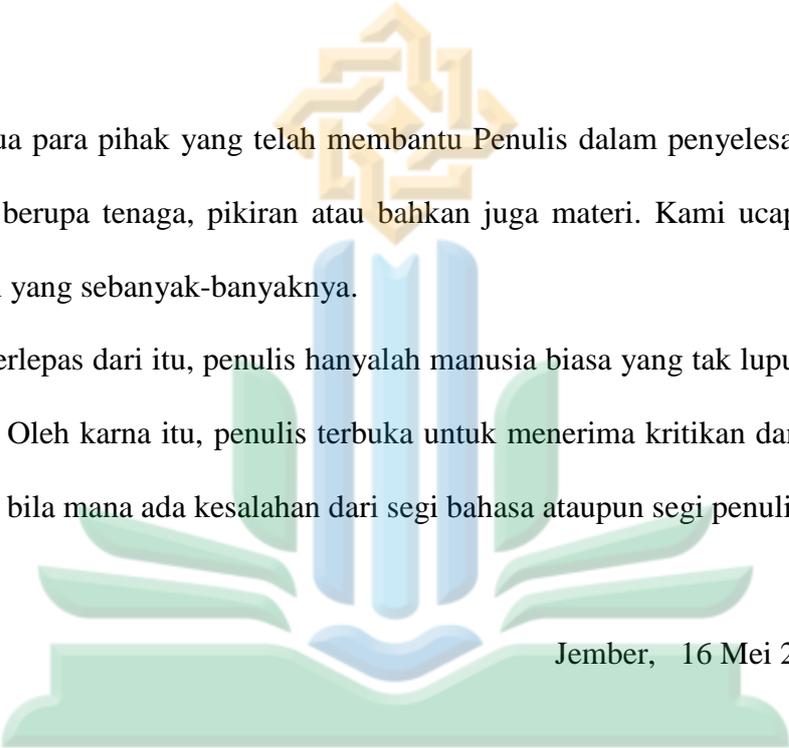
Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas banyaknya nikmat yang telah dikarunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, yang berjudul: “Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember”. Dan tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasulullah yang telah berhasil membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman ilmiah.

Penulis dalam proses membuat dan menyusun tesis ini tentunya sudah berusaha dengan semaksimal mungkin, akan tetapi sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa “manusia tidak akan pernah lepas dari yang namanya salah dan lupa”. Maka Penulis sadar bahwasannya tesis ini pastinya ada kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu kritik dan saran untuk perbaikan tesis ini sangat kami butuhkan.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya Penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan fasilitas dan layanan selama proses belajar di Pascasarjana.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas kemudahan layanan yang telah diberikan selama menempuh sama studi, sehingga kami dapat menyelesaikan strata dua ini (S2).

- 
3. Dr. Ishaq, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas motivasi, dan kemudahan pelayanan selama masa studi.
  4. Dr. Ahmad Junaidi, S.Pd., M.Ag. dan Dr. Muhammad Faisol, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, karena telah membimbing kami dengan penuh dedikasi pada penelitian tesis ini. sehingga kami dapat menyelesaikan strata dua ini (S2).
  5. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengajar, membimbing dan membina kami selama menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
  6. Seluruh Staf Akademik Pascasarjana yang telah melayani kami dengan penuh kesabaran dalam proses mengurus keperluan administrasi kami dalam penyelesaian studi akhir ini.
  7. Keluarga tercinta, khususnya kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan sepenuhnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.
  8. Teman-teman Program Studi Hukum Keluarga (HK B), yang telah bersama-sama berjuang dari awal hingga akhir.
  9. Masyarakat dan Tokoh masyarakat Desa Pringgowirawan, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Karena telah mau meluangkan waktunya dan juga telah menerima kami dengan baik dalam proses penelitian tesis ini.



10. Semua para pihak yang telah membantu Penulis dalam penyelesaian tesis ini, baik berupa tenaga, pikiran atau bahkan juga materi. Kami ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Terlepas dari itu, penulis hanyalah manusia biasa yang tak luput dari salah dan lupa. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk menerima kritikan dan saran dari pembaca, bila mana ada kesalahan dari segi bahasa ataupun segi penulisan.

Jember, 16 Mei 2024

**Ira Rahmawati**  
**NIM. 223206050017**

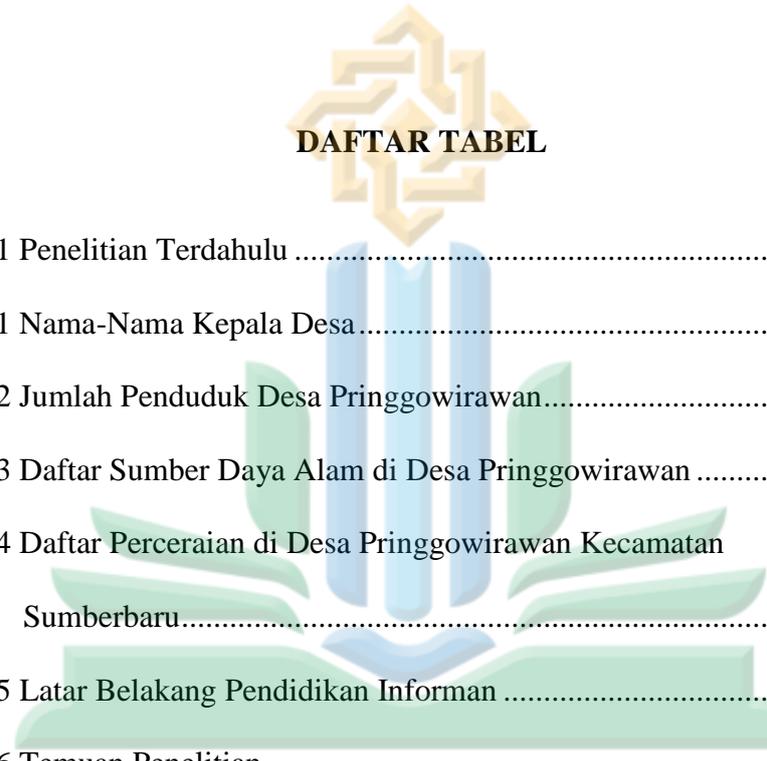
UNIVERSITAS ISLAM  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori.....	25
C. Kerangka Konseptual .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi Penelitian .....	61

C. Kehadiran Peneliti .....	62
D. Subyek Penelitian .....	63
E. Sumber Data .....	64
F. Teknik Pengumpulan Data .....	64
G. Analisis Data .....	67
H. Keabsahan Data .....	68
I. Tahap-Tahap Penelitian .....	68
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>71</b>
A. Gambaran Umum Desa Pringgowiran Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember .....	71
B. Paparan Data dan Analisis .....	75
C. Temuan Penelitian .....	87
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>91</b>
A. Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember .....	91
B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Penerapan Pola Pengasuhan Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember .....	97
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 4.1 Nama-Nama Kepala Desa .....	72
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Pringgowirawan .....	73
Tabel 4.3 Daftar Sumber Daya Alam di Desa Pringgowirawan .....	73
Table 4.4 Daftar Perceraian di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru .....	74
Tabel 4.5 Latar Belakang Pendidikan Informan .....	86
Tabel 4.6 Temuan Penelitian .....	88

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

### A. Konsonan Tuggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es dengan titik atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik bawah
ض	Dad	ḍ	De dengan titik bawah
ط	Tho	Ṭ	Te dengan titik bawah
ظ	Zho	ẓ	Zet dengan titik bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gho	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof terbalik
ي	Ya	Y	Ye

### B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dommah	U	U
Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و	Kasrah dan waw	Au	a dan i



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Konteks Penelitian**

Keluarga memiliki peran yang sangat penting didalam mendukung proses mengasuh dan mendidik anak. Tiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, misalnya seorang ayah menjadi kepala keluarga yang mana memiliki tanggung jawab untuk menafkahi serta melindungi semua anggota keluarga, sedangkan ibu memiliki peran sebagai seorang pendidik bagi anak-anaknya. Mengasuh anak merupakan tanggungjawab kedua orang tua.<sup>1</sup>

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal mengasuh anak, karena orang tualah yang bisa memahami serta mengerti psikologi anak-anaknya dan orang tua juga harus mengetahui seperti apa dan bagaimana cara berkomunikasi dan berhubungan yang baik dengan mereka. Setiap orang tua memiliki gaya pola pengasuhan yang berbeda-beda.

Pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua merawat, mendidik serta membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh mencakup nilai-nilai, norma-norma, metode pengasuhan, dan interaksi orang tua dengan anak. Pola asuh dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Syaifuddin dkk, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 12.

<sup>2</sup> Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

Memelihara anak itu hukumnya wajib, karena anak adalah titipan dari Allah untuk kita jaga dan diberi sandang, pangan serta ilmu menurut ajaran islam. Hal ini disebutkan dalam Al Qur-an surat Al Baqoroh ayat 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>3</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya merawat serta membiayai anak mulai dari anak baru lahir hingga anak dewasa. Hal ini tidak hanya berlaku kepada orang tua yang masih dalam ikatan pernikahan, bahkan ketika dalam perceraian pun orang tuanya masih tetap harus merawat serta membiayai anaknya.

Perihal kewajiban orang tua untuk mengasuh anaknya juga disebutkan didalam Undang-Undang tentang perkawinan dalam pasal 45 ayat (1)

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 2:233.

yang menyebutkan bahwa “orang tua memiliki kewajiban memelihara dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya”.<sup>4</sup> Karena orang tua merupakan seorang pengasuh serta pendidik pertama bagi anak-anaknya. Hal ini selaras dengan pendapat Zuhairini yang menyatakan bahwasanya keluarga merupakan tempat dimana seorang anak akan menjadi murid orang tuanya atau anggota keluarga yang lain.<sup>5</sup>

Menurut M. Djawad Dahlan sebuah keluarga memiliki fungsi dasar sebagai memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, serta mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga.<sup>6</sup> Oleh sebab itu apabila sebuah keluarga tidak harmonis lagi sedikit banyak akan mempengaruhi masalah mental anak terlebih lagi pada anak yang masih dalam pengasuhan orang tua. Namun demikian, tidak semua orang memiliki keluarga yang harmonis dan utuh, ada beberapa juga yang mengalami *broken home* atau keluarganya bercerai.

Berdasarkan data angka perceraian di Pengadilan Agama Jember mulai bulan Januari hingga bulan Oktober ini mencapai 4.716 kasus. Angka perceraian pada tahun 2023 ini memang mengalami penurunan disbanding dengan tahun-tahun sebelumnya, yang mana pada tahun 2022 angka perceraian mencapai 6.528 kasus, pada tahun 2021 mencapai 5.829 kasus, pada tahun 2020 mencapai 6.133 kasus, dan pada tahun 2019 angka perceraian

---

<sup>4</sup> Pasal 45 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

<sup>5</sup> Moh. Toriqul Chaer, Azama Syukur Rahmatullah, Sukatin, “Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Bercerai”, *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9 (2022), 46.

<sup>6</sup> Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

mencapai hingga 7.159 kasus.<sup>7</sup> Akan tetapi angka 4.716 kasus perceraian masih tergolong tinggi. Raharjo sebagai Humas PA Jember memaparkan bahwa alasan ekonomi masih menjadi faktor perceraian terbanyak.<sup>8</sup>

Perceraian secara yuridis memiliki arti putusannya perkawinan yang kemudian mengakibatkan putusannya hubungan suami istri.<sup>9</sup> Dengan demikian dapat kita pahami bahwa perceraian merupakan proses hukum dimana suami dan istri secara sah mengakhiri ikatan perkawinan mereka, dengan melibatkan prosedur hukum. Perceraian biasanya terjadi karena adanya ketidakcocokan, perbedaan yang tidak dapat diselesaikan.

Keluarga yang bercerai bisa dikatakan dengan keluarga *broken home* yaitu keluarga yang hubungannya tidak terjalin dengan baik antar anggotanya, tidak ada komunikasi dua arah antar anggotanya, walaupun ada hal tersebut tidak dilakukan dengan baik dan maksimal. Tidak semua orang yang menjadi orang tua tunggal akibat perceraian (yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan *single parent*) mampu menghadapi hal ini dengan baik, terlebih lagi apabila ditambah dengan pandangan miring masyarakat sekitar tentang dirinya.

Perceraian dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi pasangan ataupun anak mereka. Meskipun perceraian dalam satu opsi bisa menyelesaikan suatu masalah dalam rumah tangga yang dianggap tidak bisa

---

<sup>7</sup><http://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/pengadilan/pa-jember/kategori/perceraian/tahunjenis/putus/tahun/2023.html>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.

<sup>8</sup><http://radarjember.jawapos.com/jember/amp/791128808/ada-2113-janda-danduda-baru-di-jember>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.

<sup>9</sup> Muhammad Syaifuddin dkk, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 15.

lagi dikumpromikan, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa perceraian juga bisa berdampak negatif pada sosialisasi antar keluarga terlebih lagi pada perkembangan anak, yang pada akhirnya bisa saja mempengaruhi pengasuhan yang akan membentuk perilaku dan kepribadian anak.<sup>10</sup>

Menjadi orang tua tunggal atau *single parent* tentu bukanlah hal yang mudah, yang mana dalam keluarga yang utuh ayah dan ibu dapat saling berbagi tugas dan dapat bertukar pikiran dalam mengasuh anak, akan tetapi bagi seorang orang tua tunggal atau *single parent* mereka harus merangkap peran sebagai ayah dan ibu sekaligus. Sebab memiliki peran ganda (sebagai ayah dan ibu secara bersamaan) maka kemudian orang tua tunggal harus memutar otak agar bisa mandiri secara finansial maupun secara mental karena pasca perceraian kebanyakan anak akan merasa kesepian dan kurang kasih sayang, oleh sebab itu peran orang tua dalam pengasuhan anak pasca perceraian harus tetap diperhatikan untuk tetap menjaga kebutuhan anak. Keadaan seperti ini tentu saja menjadi tantangan yang besar karena adanya kepincangan pondasi dalam keluarga yang kemudian menimbulkan pembebanan tugas pada orang tua tunggal.

Fenomena orang tua tunggal atau *single parent* juga terjadi di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Desa Pringgowirawan memiliki luas wilayah 863,356 Ha dengan jumlah penduduk 4.182 KK, dengan jumlah total 14.124 jiwa. Jumlah perceraian di Desa Pringgowirawan dari tahun 2023 hingga sekarang mencapai 362. Diantaranya

---

<sup>10</sup> Dedi Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 59.

ada yang bercerai hidup dan ada yang bercerai mati, di antara 362 itu terdapat 73 orang yang sudah memiliki anak dan rata rata umurnya 28 tahun sampai dengan 40 tahun lebih. Kemudian diantaranya orang tua tersebut mayoritas memiliki anak sekitar 1 dan 2 anak.

Menurut Hetherington & Kelly yang disebutkan oleh Papalia & Feldman, berdasarkan beberapa riset, anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan dari anak yang orang tuanya tetap bersama dan anak dalam keluarga orangtua tunggal dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan.<sup>11</sup>

Namun realitanya tidak semua anak dari keluarga bercerai memiliki masalah secara sosial, emosional, atau psikologis. Meskipun secara teori menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mencapai pencapaian pendidikan yang baik dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang masih utuh, kenyataannya jauh lebih kompleks dan beragam.

Sebenarnya, ada pula anak dari keluarga bercerai yang mampu mengatasi tantangan dan berkembang dengan baik secara sosial, emosional, dan akademis. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya serta lingkungan dimana anak tumbuh berkembang.

---

<sup>11</sup> Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Experience Human Development* (Menyelami Perkembangan Manusia), terj. F. Herarti, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 60.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwasanya pola asuh orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak, sehingga penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait bagaimana pola asuh anak yang diterapkan oleh keluarga bercerai dengan judul penelitian Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah merupakan suatu masalah pokok yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pola asuh anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar diperoleh data yang benar-benar diperlukan dan diharapkan dalam penelitian, maka peneliti sebelumnya telah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan-tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh kelurga bercerai dalam membentuk perilaku anak di Desa Priggowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak kelurga bercerai di Desa Priggowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berjudul, “Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember” merupakan eksistensi kaingintahuan penulis terkait bagaimana Pola asuh sebuah keluarga yang bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Adapun manfaat yang diharapkan bisa dipetik dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, penulis harap bisa memberian manfaat yang signifikan terhadap semua pihak, terutama pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang dibahas, dan juga dapat menambah wawasan keilmuan terkait masalah yang diangkat yaitu Pola asuh anak keluarga bercerai serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.
  - b. Sebagai sarana untuk memperkaya ilmu pengetahuan juga pengalaman khususnya terkait permasalahan Pola asuh anak keluarga bercerai.

## 2. Praktis

- a. Bagi peneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian ilmiah yang bisa dijadikan laporan serta tugas akhir strata 2 (dua) Fakultas Syariah Program Studi Hukum Keluarga juga menjadi rujukan untuk kajian-kajian keilmuan selanjutnya.
- b. Bagi Almamater Pasca Sarjana UIN KHAS Jember diharapkan bisa menjadi koleksi kajian terkait Pola asuh anak keluarga bercerai.
- c. Bagi objek penelitian seperti keluarga yang bercerai, tokoh Masyarakat dan tokoh agama, Lembaga terkait akan mengetahui apa yang tercantum dalam hasil penelitian ini.

### **E. Definisi Istilah**

Dengan adanya definisi istilah ini dimaksudkan agar penelitian ini menghindari terjadinya penafsiran lain atau kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang dimaksud, maka sangat penting adanya penjelasan mengenai definisi istilah beserta batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkorelasi dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Pola asuh

Pola asuh merujuk pada pendekatan atau gaya yang digunakan oleh orang tua atau wali dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Ini mencakup berbagai faktor seperti komunikasi, disiplin, pengasuhan emosional, dan pengawasan.

## 2. Anak

Anak adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang belum dewasa secara hukum atau sosial, biasanya merujuk kepada individu yang belum mencapai usia dewasa atau belum mencapai kemandirian dalam berbagai konteks. Secara umum, anak adalah individu yang belum mencapai usia di mana mereka dianggap dewasa menurut standar sosial atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat atau negara tertentu.

## 3. Keluarga

Keluarga adalah sebuah konsep sosial yang merujuk kepada sebuah unit teritorial yang di dalamnya terdapat hubungan sosial yang erat antara individu yang saling mempengaruhi, baik secara emosional, fisik, maupun secara hukum.

## 4. Bercerai

Bercerai merujuk kepada proses hukum atau sosial di mana suatu perkawinan secara resmi diakhiri atau dibatalkan, sehingga pasangan yang sebelumnya menikah tidak lagi dianggap sebagai pasangan suami istri yang sah di mata hukum. Prosedur ini melibatkan proses formal di pengadilan atau lembaga yang berwenang untuk mengakhiri status perkawinan. Bercerai dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakcocokan, perbedaan yang tidak dapat didamaikan, atau masalah lain dalam hubungan suami istri yang tidak dapat diatasi.

## F. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, bab ini merupakan dasar penelitian yang mengemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian. Hal tersebut berfungsi sebagai gambaran tesis secara umum.

Bab II berisi Kajian Kepustakaan, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini, yaitu tentang Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai.

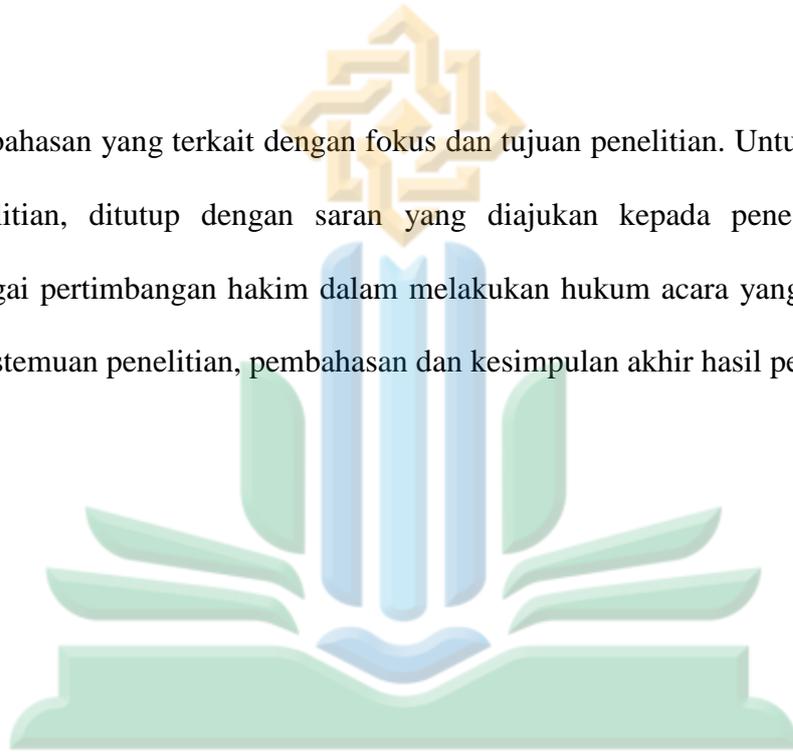
Bab III berisi Metode Penelitian, bab ini membahas tentang pendekatan-pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan.

Bab IV berisi Penyajian Data dan Analisis. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab V berisi tentang Pembahasan temuan. Dimana di bab ini akan dideskripsikan tentang temuan-temuan baru penelitian yang sedang diteliti.

Bab VI berisi Penutup, bab ini membahas bagian akhir atau penutup dalam penulisan karya ilmiah ini. Sebagai akhir pembahasan dari keseluruhan bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini didapat dari keseluruhan

pembahasan yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian. Untuk akhir dari penelitian, ditutup dengan saran yang diajukan kepada penegak hukum sebagai pertimbangan hakim dalam melakukan hukum acara yang bersumber dari stemuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan akhir hasil penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Penelitian Terdahulu**

Setiap karya dapat dipastikan mempunyai kajian terdahulu, hal ini menjadi sebuah prosedural studies dalam dunia akademis. Tidak ada sebuah karya yang terputus dari usaha karya para pendahulunya. Dalam hal ini, kaderisasi keilmuan yang berbasis ilmiah akan selalu ada dan selalu berkesinambungan. Berikut penelusuran peneliti terkait kajian terdahulu yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini

*Pertama*, Tesis yang ditulis oleh Maria Aspita yang berjudul Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Pendidikan Anak. Jurnal ini membahas tentang pola asuh *single parent* terhadap perkembangan pendidikan anak. Penelitian tersebut dilaksanakan di Desa Lamdingi, Banda Aceh.<sup>12</sup> Hasil dari penelitian tersebut adalah dari 8 *single parent* yang berhasil diwawancarai menjumpai hasil bahwa menyatakan selalu mengambil peran dalam memberikan pendidikan. Walaupun sebenarnya pendidikan sekolah ada, namun mereka tetap saja mengenalkan pendidikan yang lain, seperti pendidikan agama secara luas kepada anaknya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kami terletak pada bagaimana pola asuh orang tua tunggal terhadap anak. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada hasil dari pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak, sedangkan peneliti berfokus pada

---

<sup>12</sup> Maria Aspita, "Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Pendidikan Anak", (Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019).

bagaimana pola asuh keluarga bercerai serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan pola asuh terhadap anak.

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Rekno Handayani yang berjudul Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga.<sup>13</sup> Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat berdampak pada kepribadian anak. Anak yang diasuh dengan pola otoriter akan membentuk pribadi anak yang introvert sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis akan membentuk pribadi yang ekstrovert.

Persamaanya penelitian sebelumnya dengan penelitian kami terletak pada pola asuh orangtua. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada perkembangan kepribadian anak sedangkan peneliti memfokuskan pada pembentukan perilaku anak.

*Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Qurrotu Ayun yang berjudul Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dan Metode Dalam Membentuk Kepribadian Anak.<sup>14</sup> Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang diterapkan ketiga orang tua *single parent* yang diwawancarai yaitu dengan memberikan kasih sayang, memperhatikan asupan gizi untuk tumbuh kembang anak, tidak kalah penting mereka selalu memberikan nasihat, dukungan, dan juga perlindungan kepada anak-anaknya. Namun mereka memiliki pola asuh yang beragam yaitu pola asuh situasional pola asuh diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang dialami.

---

<sup>13</sup> Rekno Handayani, "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga", *Refleksi Edukatika*, 11 (Desember 2020).

<sup>14</sup> Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dan Metode Dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Thufula*, 5 (Juni 2019).

Persamaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian kami terletak pada pola asuh orangtua tunggal. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu hanya memfokuskan untuk menganalisa bagaimana strategi parenting yang diterapkan oleh *single parent* sedangkan peneliti memfokuskan pada bagaimana pola asuh anak dari keluarga yang bercerai.

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Alma Amarthatia Azzahra yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Perkembangan Mental Remaja.<sup>15</sup> Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* adalah meskipun berada dalam kondisi keluarga yang timpang. Namun *single parent* tetap berusaha semaksimal mungkin memelihara dan mendidik anaknya dengan pemeliharaan yang baik.

Persamaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian kami terletak pada pola asuh orangtua tunggal. Perbedaaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada pengaruh pola asuh *single parent* terhadap perkembangan mental remaja, sedangkan peneliti memfokuskan pada apa saja pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga bercerai.

*Kelima*, Jurnal yang ditulis oleh Melinda Sureti Rambu Guna yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga.<sup>16</sup> Hasil dari penelitian ini

---

<sup>15</sup> Alma Amarthatia Azzahra, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Perkembangan Mental Remaja", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2 (Desember, 2021).

<sup>16</sup> Melinda Sureti Rambu Guna, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga", *Jurnal Psikologi Konseling*, 14, (Juni, 2019).

adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan pada mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel ( $0,749 > 0,677$ ). Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa pria etnis Sumba memiliki rata-rata tingkat pengambilan keputusan tinggi.

Persamaanya penelitian sebelumnya dengan penelitian kami terletak pada teori pola asuh orangtua. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan pada mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga, sedangkan peneliti memfokuskan pada pola asuh anak keluarga bercerai.

*Keenam*, Jurnal yang ditulis oleh Desi Kurnia Sari yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Pada Anak yang Berperilaku Agresif.<sup>17</sup> Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan dan meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap anak yang berperilaku agresif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yang berperilaku agresif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu adalah bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dimana enam orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang demokratis, delapan orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, dan dua orang

---

<sup>17</sup> Desi Kurnia Sari, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak yang Berperilaku Agresif" *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3 (2019).

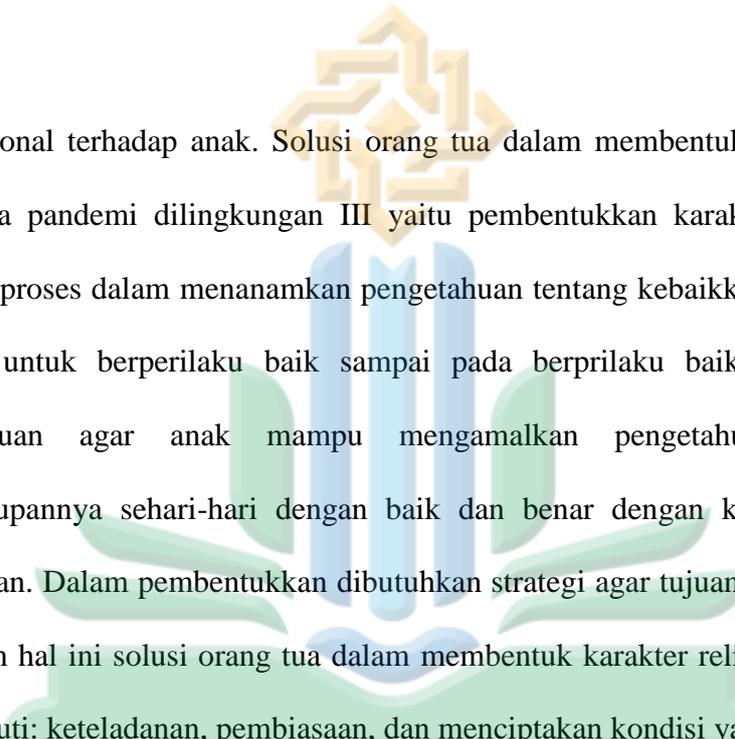
tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Persamaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian kami adalah sama-sama membahas tentang pola pengasuhan orang tua. Perbedaannya dari penelitian ini adalah penelitian sebelumnya berfokus pada pola asuh orang tua terhadap anak yang berperilaku agresif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan tehnik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan penelitian ini fokus pada pola asuh anak keluarga bercerai dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

*Ketujuh*, jurnal yang ditulis oleh Devi Kartika Ayu yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Mmembentuk Karakter Anak Selama Pandemi di Lingkungan III Kec. Medan AEA Kel. Pasar Merah Timur.<sup>18</sup> Hasil dari penelitian tersebut adalah Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak selama pandemi adalah di Lingkungan III terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya, ada orang tua yang otoriter, ada yang demokrasi, ada orang tua yang permisif dan ada juga yang acuh tak acuh. Seperti, orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan

---

<sup>18</sup> Devi Kartika Ayu, "Polan Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Aanak Selama Pandemi di Lingkungan III Kec. Medan, Pasar Merah Timur, *Junal Taushiah*, 11 (Januari 2021).



emosional terhadap anak. Solusi orang tua dalam membentuk karakter anak selama pandemi dilingkungan III yaitu pembentuk karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan. Mendorong anak untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentuk dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai. Dalam hal ini solusi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak meliputi: keteladanan, pembiasaan, dan menciptakan kondisi yang kondusif.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kami adalah sama-sama membahas terkait pola asuh orang tua. Perbedaannya dari penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana orang tua yang masih lengkap dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya selama pandemic, sedangkan penelitian kami berfokus pada bagaimana pola asuh anak dari orang tua yang sudah bercerai.

*Kedelapan*, Jurnal yang ditulis oleh M. Arsyad Kholilullah dengan judul Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial.<sup>19</sup> Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga pada umumnya adalah faktor intern (hereditas atau keturunan, usia orang tua, jenis kelamin orang tua, usia anak, dan jenis kelamin anak,) dan faktor ekstern (budaya, pengetahuan orang tua, status sosial ekonomi, dan lingkungan). Hubungan

---

<sup>19</sup> M. Arsyad Kholilullah, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial", *Aktualita*, 10 (Desember 2020).

pola asuh keluarga sangat penting dalam pembentukan perilaku agama dan sosial budaya anak, Interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya dalam keluarganya karena beberapa sebab tidak lancar dan tidak wajar, maka kemungkinan besar interaksi sosialnya dalam masyarakatnya juga akan berlangsung dengan tidak wajar.

Persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian kami adalah sama-sama membahas persoalan pola asuh orang tua. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan pola asuh orang tua yang masih lengkap terhadap anak di usia dini dalam pembentukan perilaku agama dan sosial dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian kami berfokus pada penerapan pola asuh orang tua yang sudah bercerai terhadap anaknya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

*Kesembilan*, Jurnal yang ditulis oleh Gina Sonia dengan judul Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.<sup>20</sup> Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kelekatan akan mempengaruhi perilaku anak terhadap lingkungannya. Anak yang memiliki *attachment* atau kelekatan yang kuat dengan pengasuhnya memiliki kemungkinan untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dapat diterima oleh lingkungannya. Hal ini tentu juga dapat berdampak pada

---

<sup>20</sup> Gina Sonia, "Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", *Prosiding Penelitian & Pengabdian I*, 7 (April 2020).

perkembangan anak itu sendiri. Beberapa penelitian membuktikan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak.

Persamaannya penelitian kami dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang anak yang memiliki *attachment* yang kuat akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak. Sedangkan penelitian kami membahas tentang pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang bercerai terhadap anaknya.

*Kesepuluh*, Jurnal yang ditulis oleh Farida Rohayani dengan judul Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini.<sup>21</sup> Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Penerapan pola asuh yang diterapkan orangtua saat ini lebih banyak menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh permisif menekankan pada bagaimana memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak dalam tindakan, perbuatan maupun pengambilan keputusan. Secara sederhana dapat diartikan bahwa orangtua memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan segala hal tanpa adanya pembenaran dan teguran. Hal ini pasti akan mempengaruhi berbagai hal, seperti tumbuh dan kembang anak berkembang tanpa ada stimulus yang tepat, anak tidak mendapatkan pendidikan dari orangtua, karakter anak akan terbentuk dari lingkungan di luar keluarga.

---

<sup>21</sup> Farida Rohayani, "Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini", *Islamic EduKids*, 5 (Juni 2023).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kami adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anaknya. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan pola asuh permisif saja dan dampaknya dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian kami berfokus pada pola asuh anak keluarga bercerai dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan melalui table berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Maria Aspita, 2019.	Tesis: Pola Asuh <i>Single Parent</i> Terhadap Pendidikan Anak	Persamaan tesis ini dengan tesis sebelumnya yakni terletak pada konsep pola asuh keluarga yang sudah bercerai.	Peneliti terdahulu memfokuskan pada hasil dari pola asuh <i>single parent</i> terhadap pendidikan anak, sedangkan peneliti berfokus pada pola asuh keluarga bercerai dalam membentuk perilaku anak.
2	Rekno Handayani, 2019.	Jurnal: Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga	Persamaan jurnal ini dengan tesis yakni terletak pada upaya orang tua yang sudah bercerai dalam mengasuh anak	Penelitian ini adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada perkembangan kepribadian anak sedangkan peneliti memfokuskan pada bagaimana pola asuh keluarga bercerai dalam membentuk perilaku anak.
3	Qurrotu Ayun, 2020	Jurna: Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> dan	Persamaan jurnal ini dengan tesis yakni terletak pada	Peneliti terdahulu hanya memfokuskan untuk

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		Metode Dalam Membentuk Kepribadian Anak.	konsep pola asuh keluarga yang sudah bercerai	menganalisa bagaimana strategi dan pola asuh yang diterapkan oleh <i>single parent</i> sedangkan peneliti memfokuskan pada pola asuh keluarga bercerai dalam membentuk perilaku anak
4	Alma Amarthatia Azzahra, 2021	Jurnal: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Perkembangan Mental Remaja	Persamaan dari jurnal ini dengan tesis yakni terletak pada konsep pola asuh keluarga yang sudah bercerai	peneliti terdahulu memfokuskan pada pengaruh pola asuh <i>single parent</i> terhadap perkembangan mental remaja, sedangkan peneliti memfokuskan pada apa saja pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga bercerai.
5	Melinda Sureti Rambu, 2019	Jurnal: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga	Persamaan jurnal ini dengan tesis yakni terletak pada konsep pola asuh orang tua	peneliti terdahulu memfokuskan pada pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan pada mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga, sedangkan peneliti memfokuskan pada pola asuh anak keluarga bercerai.
6.	Desi Kurnia Sari, 2019	Jurnal: Pola Asuh Orang Tua Pada Anak yang Berperilaku Agresif	Persamaan jurnal ini dengan tesis yakni terletak pada konsep pola asuh orang tua.	penelitian sebelumnya berfokus pada pola asuh orang tua terhadap anak yang berperilaku agresif dengan menggunakan

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				metode deskriptif kuantitatif dan tehnik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan penelitian ini fokus pada pola asuh anak keluarga bercerai dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi
7.	Devi Kartika Ayu, 2021	Jurnal: Pola Asuh Orang Tua Dalam Mmembentuk Karakter Anak Selama Pandemi di Lingkungan III Kec. Medan AEA Kel. Pasar Merah Timur	Persamaan jurnal ini dengan tesis yakni terletak pada teori mengenai pola asuh orang tua terhadap anak.	penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana orang tua yang masih lengkap dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya selama pandemi, sedangkan penelitian kami berfokus pada bagaimana pola asuh anak dari orang tua yang sudah bercerai.
8.	M. Arsyad Kholilullah, 2020	Jurnal: Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial.	Persamaan jurnal ini dengan tesis yakni terletak pada konsep pola asuh orang tua terhadap anak.	penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan pola asuh orang tua yang masih lengkap terhadap anak di usia dini dalam pembentukan perilaku agama dan soisial dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif,

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				sedangkan penelitian kami berfokus pada penerapan pola asuh orang tua yang sudah bercerai terhadap anaknya.dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.
9.	Gina Sonia, 2020	Jurnal: Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.	Persamaan jurnal ini dengan tesis yakni terletak pada teori pola asuh orang tua yang digunakan	penelitian sebelumnya membahas tentang anak yang memiliki <i>attachment</i> yang kuat akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak. Sedangkan penelitian kami membahas tentang pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang bercerai terhadap anaknya.
10.	Farida Rohayani, 2023	Jurnal: Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini	Persamaan Jurnal ini dengan tesis yakni terletak pada konsep pola asuh orang tua	penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan pola asuh permisif saja dan dampaknya dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian kami berfokus pada pola asuh anak keluarga bercerai dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber Data: Penelitian Terdahulu

Berdasarkan paparan kajian terdahulu di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persamaan antara peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama – sama meneliti tentang pola asuh *single parent* di daerah tertentu dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti terdahulu adalah terletak pada fokus yang diteliti. Peneliti memfokuskan pada pola asuh anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember .

## **B. Kajian Teori**

### **1. Tinjauan Keluarga dan Perceraian**

#### **a. Definisi Keluarga**

Keluarga sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Di dalamnya kita dapat menelusuri banyak hal. Mulai dari hubungan antar individu, hubungan otoritas, Pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai - nilai masyarakat, dan lain - lain. Keluarga merupakan suatu sistem norma dan tatacara yang diterima oleh individu didalamnya untuk menyelesaikan sejumlah tugas yang penting.<sup>22</sup> Keluarga merupakan sebagai kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, assosiasinya dicirikan dengan oleh istilah - istilah khusus, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri ereka sebagai keluarga.

---

<sup>22</sup> M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 13.

Keluarga juga sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita. Pergaulan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Komunitas ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. Menurut Suharto ada 5 macam sifat keluarga, yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Ada hubungan suami istri
- 2) Bentuk perkawinan dimana suami istri diadakan dan dipelihara
- 3) Susunan nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan ada.

- 4) Memiliki harta benda keluarga
- 5) Mempunyai tempat tinggal untuk kelangsungan hidup anggota keluarganya.

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul akibat adanya perkawinan. Perkawinan adalah suatu kesatuan antara seorang laki-laki atau lebih dengan seorang perempuan atau lebih dalam hubungannya dengan suami istri yang dijamin oleh hukum.

Menurut Soerjono Soekanto, memberikan pengertian istilah keluarga dengan pengertian batih, yaitu bahwa keluarga terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu dan anak-anak yang belum menikah.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Sayogjo, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-

<sup>23</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 44.

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 126.

anak serta kerabat yang berdasarkan ikatan darah, yang disebut dengan keluarga luas (*extended family*). Sedangkan keluarga inti (*nuclear family*), menurut Murdock terdiri dari ayah, ibu dan anak -anak yang menjadi tanggungan orangtuanya.<sup>25</sup>

Ada 2 macam bentuk keluarga, yaitu:

- 1) Keluarga inti (*nuclear family*), terdiri dari ayah, ibu dan anak -anak yang lahir dari pernikahan keduanya dan yang belum berkeluarga (termasuk anak tiri dan anak angkat jika ada).
- 2) Keluarga luas atau keluarga besar (*extended family*), yang keanggotaannya tidak hanya meliputi suami, istri dan anak - anak yang belum menikah ataupun berkeluarga, tetapi termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama, seperti mertua (orangtua suami atau istri), adik, kakak ipar dan yang lainnya atau bahkan pembantu rumah tangga atau orang lain yang tinggal menumpang.<sup>26</sup>

#### **b. Peranan dan Fungsi Keluarga**

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan dan pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai - nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya

<sup>25</sup> Solehuddin, "Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Kontruksi (Studi di Proyek Pembangunan CV. Karya Sejati Kabupaten Sampang)", *Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang, (2013), 5.

<sup>26</sup> Dagun, *Psikologi Keluarga.....*, 15.

merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik dan sehat.

Menurut M. Djawad Dahlan, fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, *respect*, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. keluarga yang

hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication*, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental. Bila dilihat dari sudut pandang psikologis maka keluarga berfungsi sebagai ;<sup>27</sup>

- 1) pemberi rasa aman bagi anak maupun anggota keluarga yang lainnya,
- 2) Pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis,
- 3) sumber kasih sayang,
- 4) memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat,
- 5) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan,

---

<sup>27</sup> Dagun, *Psikologi Keluarga*....,20-22.

- 6) simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat,
- 7) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah.

Dadang hawari mengemukakan beberapa fungsi keluarga dari sudut pandang sosiologis, yaitu :<sup>28</sup>

1) Fungsi biologis.

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. kebutuhan itu meliputi :<sup>29</sup>

a) sandang, pangan, papan

Dalam memenuhi kebutuhan pangan, perlu diperhatikan tentang unsur kaidah halal dan bergizi.

b) hubungan seksual suami-istri, dan

c) reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempat "penyemaian" bibit insan yang fitrah).

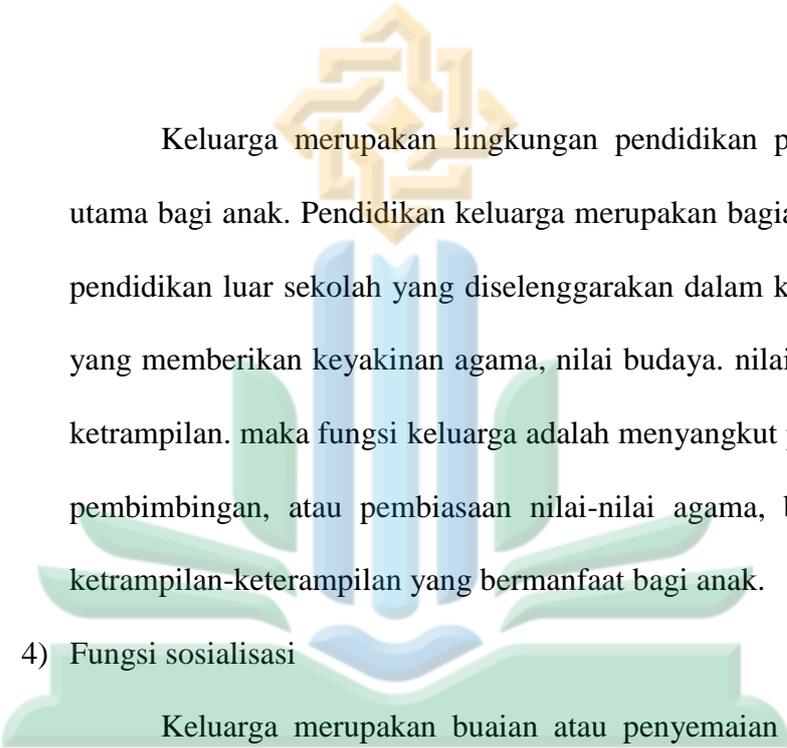
2) Fungsi ekonomis.

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).

3) Fungsi pendidikan (edukatif).

<sup>28</sup>Dadang hawari, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2003), 26-27.

<sup>29</sup> Solehuddin, "Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Kontruksi (Studi di Proyek Pembangunan CV. Karya Sejati Kabupaten Sampang)", *Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang, (2013), 10.



Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. maka fungsi keluarga adalah menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan ketrampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi anak.

#### 4) Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemaian masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat dan gagasan bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya dan agama).

#### 5) Fungsi perlindungan (*protetktif*)

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota-anggotanya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik maupun psikologis) para anggotanya.

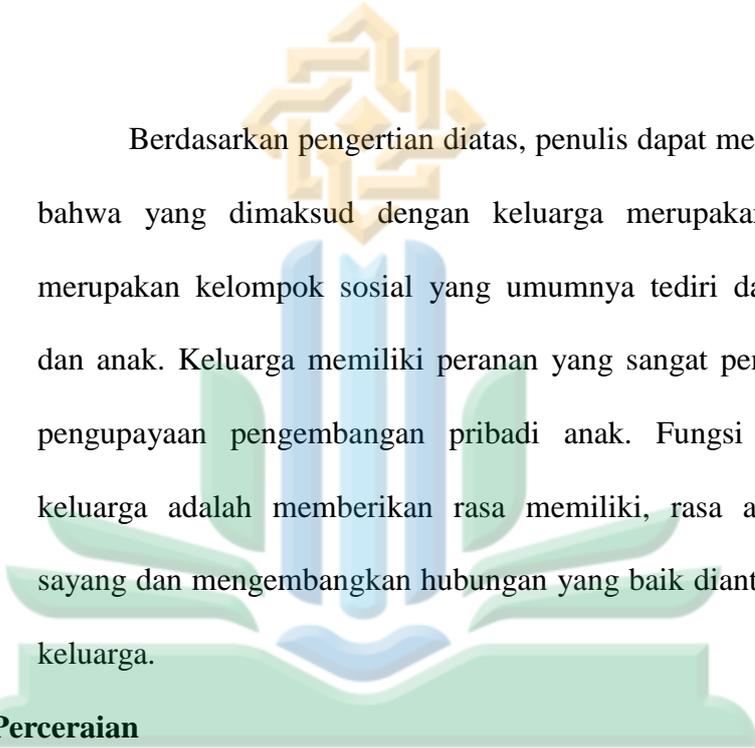
## 6) Fungsi agama

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai - nilai agama pada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban - beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi secara benar dan baik terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal yang sama Dadang Hawari, mengemukakan bahwa hasil ilmiah membuktikan:<sup>30</sup>

- 1) Remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk terlibat penyalahgunaan NAPZA apabila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat,
- 2) anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius, resiko dalam penyalahgunaan NAPZA jauh lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius.

<sup>30</sup> Dadang Hawari, *Pola Pengasuhan....* 29



Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga merupakan Keluarga merupakan kelompok sosial yang umumnya terdiri dari ayah,ibu dan anak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengupayaan pengembangan pribadi anak. Fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

### c. Perceraian

Perceraian menurut kamus besar bahasa indonesia berarti perihal perceraian antara suami dan istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya “menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami istri”. Menurut KUH perdata pasal 207 perceraian merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu berdasarkan alasan alasan yang tersebut dalam undang undang.<sup>31</sup> Sementara pengertian perceraian tidak dijumpai sama sekali dalam undang undang perkawinan begitu pula didalam penjelasan serta peraturan pelaksanaanya.

Pengertian perceraian sendiri dalam KHI secara jelas ditegaskan dalam pasal 117 yang menyebutkan bahwa perceraian adalah ikrar suami dihadapkan sidang pengadilan agama yang menjadi salah satu

---

<sup>31</sup> M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga.....*, 28.

sebab putusnya perkawinan.<sup>32</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapatlah diperoleh pemahaman bahwa perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri yang sah dengan menggunakan lafadz talak atau semisalnya.

#### 1) Perceraian Dalam Fiqh

Perceraian dalam istilah ahli Fiqh disebut talak atau furqah.

Talak ialah membuka ikatan membatalkan perjanjian. Sedangkan

furqah adalah bercerai lawan dari berkumpul. Talak menurut arti

yang umum ialah segala macam bentuk perceraian baik yang

dijatuhkan oleh suami, yang ditetapkan oleh hakim, maupun

perceraian yang jatuh dengan sendirinya atau perceraian karena

meninggalnya salah satu dari suami atau istri.<sup>33</sup> Perceraian atau

putusnya hubungan perkawinan memiliki beberapa sebab

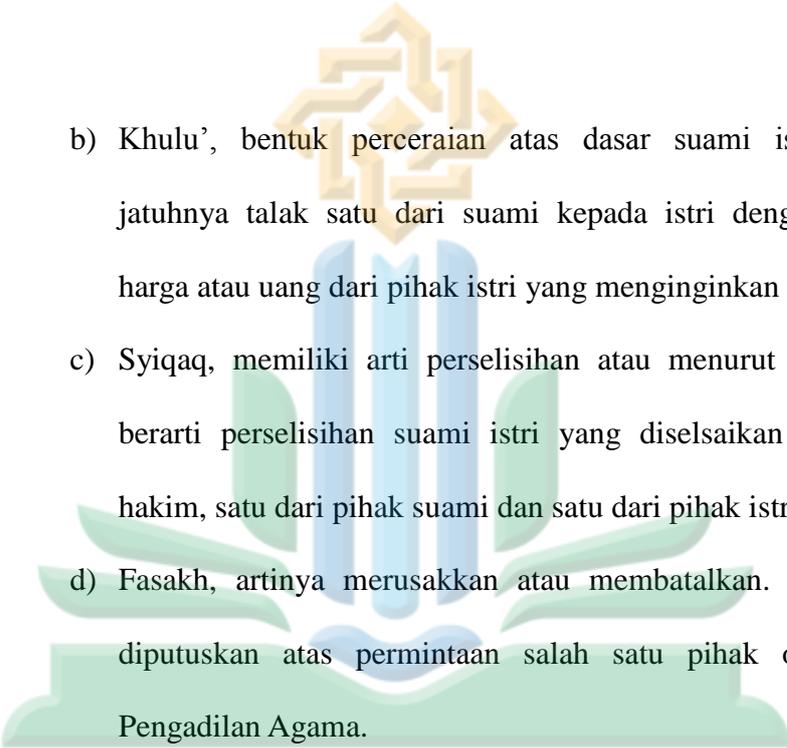
diantaranya adalah:<sup>34</sup>

- a) Talak, hak talak menurut hukum Islam adalah pada suami, dengan alasan bahwa seorang laki-laki itu pada umumnya lebih mengutamakan pemikiran dalam mempertimbangkan sesuatu daripada wanita yang biasanya atas dasar emosi.

<sup>32</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang Undang Perkawinan*, (Jakarta: Lentera Ilmu, 2020), 103.

<sup>33</sup> Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Soebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), 19.

<sup>34</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 197

- 
- b) Khulu', bentuk perceraian atas dasar suami istri dengan jatuhnya talak satu dari suami kepada istri dengan tebusan harga atau uang dari pihak istri yang menginginkan khuluk.
- c) Syiqaq, memiliki arti perselisihan atau menurut istilah fiqh berarti perselisihan suami istri yang diselsaikan dua orang hakim, satu dari pihak suami dan satu dari pihak istri.
- d) Fasakh, artinya merusakkan atau membatalkan. Perkawinan diputuskan atas permintaan salah satu pihak oleh hakim Pengadilan Agama.
- e) Ta'lik talak, suatu talak yang digantungkan pada suatu hal yang mungkin terjadi yang telah disebutkan dalam suatu perjanjian yang telah diperjanjikan lebih dulu. Di Indonesia, ta'lik talak dilakukan oleh suami setelah akad nikah terjadi.
- f) 'ila, artinya bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Dalam persoalan ini, suami bersumpah untuk tidak mencampuri istri, dengan waktu yang tidak ditentukan. Sehingga kalau keadaan ini dilakukan terus menerus, yang menderita adalah istri, karena keadaannya tidak menentu dan terombang-ambing.<sup>35</sup>
- g) Zihar, seorang suami yang bersumpah bahwa istrinya sama dengan punggung ibunya. Dengan bersumpah demikian, berarti suami telah menceraikan istrinya.

---

<sup>35</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang Undang Perkawinan*, (Jakarta: Lentera Ilmu, 2020), 142.

h) Li'aan, sumpah yang didalamnya terdapat pernyataan bersedia menerima lakna Allah apabila yang mengucapkan sumpah itu berdusta. Dalam hukum Islam, perkawinan sumpah dapat mengakibatkan putusnya perkawinan antara suami istri untuk selamalamanya.

i) Kematian, putusnya perkawinan dapat disebabkan karena kematian suami atau istri. Kematian salah satu pihak, maka pihak lain berhak waris atas harta peninggalan. Walaupun dengan kematian tidak dimungkinkan hubungan suami istri

bersambung lagi, namun bagi istri yang ditinggal mati suami, tidak boleh segera melakukan perkawinan baru dengan laki-laki lain. Mantan istri harus menunggu masa iddah habis yaitu selama empat bulan sepuluh hari.<sup>36</sup>

Dua orang yang mempunyai sifat dan kepribadian yang berbeda disatukan dalam suatu ikatan perkawinan, tentu bukan suatu hal yang akan terus berjalan mulus. Pasti ada masanya diantara suami istri akan timbul masalah baik itu disebabkan oleh istri maupun suami. Karena masalah yang ada diantara mereka tidak menemukan jalan keluar yang baik, maka salah satu pihak dapat mengajukan perceraian.

Undang-Undang perkawinan menganut prinsip mempersukar terjadinya perceraian, karena perceraian akan membawa akibat buruk bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

<sup>36</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*...., 199.

Dengan maksud untuk mempersukar terjadinya perceraian maka ditentukan bahwa melakukan perceraian harus ada cukup alasan bagi suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.<sup>37</sup>

Meskipun tidak dapat suatu pengertian secara otentik tentang perceraian, tidak berarti bahwa masalah perceraian tidak akan diatur sama sekali didalam undang undang perkawinan. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya, pengaturan masalah perceraian menduduki tempat terbesar. Urgensi legitimasi undang

undang tentang perceraian dianggap sebagai salah satu bukti nyata dari kepribadian dan niat negara untuk menunjukkan loyalitasnya demi realisasi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat utamanya dibidang permasalahan keluarga.

Berangkat dari hal tersebut, kelahiran undang undang 1974 tentang perkawinan, belakangan ditenggarai sebagai dasar hukum perceraian di indonesia, yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumsi hukum masyarakat, dan kemudian diadopsi dalam praktek perceraian di rumah pengadilan. Undang undang 1974 sebagai dasar hukum dalam masalah perceraian diperjelas dengan pengesahan pasal 14 sampai dengan pasal 36 dalam peraturan pemerintah republic Indonesia nomor 9 tahun 1975, dalam hal ini

---

<sup>37</sup> Boedi Abdullah, *Perkawinan Perceraian Keluarga.....*, 13.

tentang pelaksanaan perceraian yang termuat pada undang undang 1974.<sup>38</sup>

Undang undang perkawinan tahun 1974, menganut prinsip untuk mempersukar terjadinya perceraian, karena perceraian akan membawa akibat buruk bagi pihak pihak yang bersangkutan. Dengan maksud untuk mempersukar terjadinya perceraian maka ditentukan bahwa untuk melakukan perceraian, harus ada cukup alasan bagi suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.<sup>39</sup>

Substansi dalam pasal 39 ayat (1) undang undang perkawinan disebutkan bahwa perceraian hanya akan dapat dilakukan didepan sidang pengadilan setelah usaha untuk mendamaikan kedua belah pihak tidak berhasil, selanjutnya dalam ayat (2) dijelaskan bahwa untuk dapat melakukan perceraian harus memiliki alasan yang cukup, bahwa antara suami mengajukan alasan yang bersifat kumulatif, demikian halnya tidak diwajibkan bagi pemohon untuk membuktikan setiap alasan, karena jika salah satu alasan saja dapat dibuktikan, maka dianggap sudah cukup menjadi dasar diterimanya pemohon untuk bercerai di pengadilan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang Undang...*, 146.

<sup>39</sup> Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Soebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim.....*, 32.

<sup>40</sup> Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Soebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim.....*, 33.

## 2) Perceraian Menurut Undang-Undang dan KHI

### (a) Perceraian Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974.

Dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada bab VIII pasal 38 disebutkan bahwa Perkawinan dapat putus karena:<sup>41</sup>

- a) Kematian.
- b) Perceraian
- c) atas keputusan Pengadilan

Dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada bab VIII Pasal 39 disebutkan bahwa:

(1) Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

(2) Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat rukun sebagai suami isteri.

(3) Tata cara perceraian di depan sidang Pengadilan diatur dalam peraturan perundangan tersebut.

Dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada bab VIII Pasal 40 disebutkan bahwa:

(1) Gugatan perceraian diajukan kepada Pengadilan.

<sup>41</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 9.

- (2) Tata cara mengajukan gugatan tersebut pada ayat (1) pasal ini diatur dalam peraturan perundangan tersendiri.

Dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada bab VIII Pasal 41 disebutkan bahwa akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah: <sup>42</sup>

- (1) Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, Pengadilan memberi keputusan.

- (2) Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memberi kewajiban tersebut pengadilan dapat menentukan bahwa ikut memikul biaya tersebut.

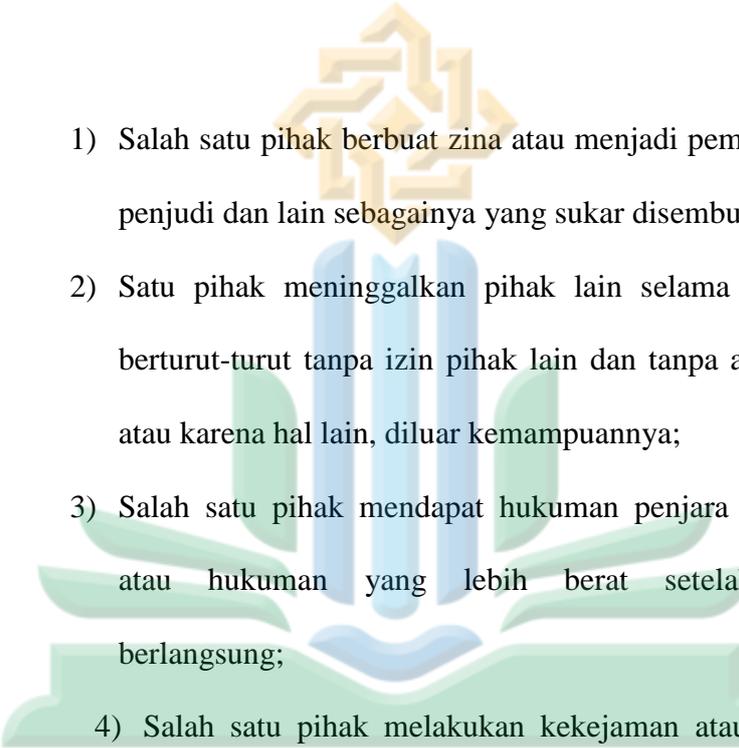
- (3) Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas isteri.

### 3) Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam

Dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 116 disebutkan bahwa Perceraian dapat terjadi karena alasan atau alasan-alasan sebagai berikut:<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 10.

<sup>43</sup> Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, 57

- 
- 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
  - 2) Satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain, diluar kemampuannya;
  - 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
  - 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain;
  - 5) Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau isteri;
  - 6) Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;
  - 7) Suami melanggar taklik talak;
  - 8) Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidak rukunan dalam rumah tangga.

Kemudian dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 117 menyebutkan bahwa Talak ialah ikrar suami di hadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya

perkawinan, dengan cara sebagaimana dimaksud dalam pasal 129, 130, dan 131.<sup>44</sup>

## 2. Definisi Pola Asuh

Menurut Djamarah pola asuh merupakan kebiasaan orang tua (ayah dan/atau ibu) dalam mengasuh, mengayomi, serta membimbing anaknya secara konsisten dan persisten.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Mulyadi, pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, hal ini berarti juga mencakup proses pemeliharaan (memberi makan, membersihkan serta melindungi) serta proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang baik dalam bermasyarakat).<sup>46</sup>

Kemudian menurut Shochib, pola asuh dapat diartikan sebagai usaha orang tua dalam membantu anaknya guna pengembangan disiplin diri yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan social (baik internal maupun eksternal), pendidikan internal maupun eksternal, komunikasi dengan anak-anaknya, suasana psikologis, social budaya, perilaku yang ditampilkan, control terhadap sikap anak, serta menentukan nilai-nilai moral.<sup>47</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut dapat kita pahami bahwasanya pola asuh dapat diartikan sebagai suatu mekanisme yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka membimbing, merawat serta

---

<sup>44</sup> Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, 59.

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 51.

<sup>46</sup> S. Basuki Mulyadi, *Psikologi Pendidikan : Dengan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 184.

<sup>47</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 15.

mendidik anaknya selama proses pengembangan diri hingga dewasa agar anak bisa menjalani kehidupan yang baik.

#### a. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam mendidik anak berbeda-beda. Akan tetapi tiap pola asuh yang diterapkan merupakan pola pengasuhan yang terbaik menurut orang tua tersebut. Menurut Beumrind yang dikutip oleh Santrock ada tiga macam pola asuh yaitu *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *Permissive*.<sup>48</sup>

Pola asuh demokratis, otoriter dan permisif ini dapat dilakukan dalam

kondisi orang tua masih terikat pernikahan, berpisah, bercerai atau telah menikah kembali.<sup>49</sup> Yang mana ketiganya tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola pengasuhan *authoritarian* ini biasa disebut dengan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ialah pola pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua yang *authoritarian* menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas dan kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog

<sup>48</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid I*, terj. Mila Rahmawati, Anna Kuswati, (Jakarta: Erlangga, 2007), 14.

<sup>49</sup> Adi Fahrezi, *Pola Asuh Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai (Broken Home)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 14.

secara verbal, sehingga orang tua yang authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.<sup>50</sup>

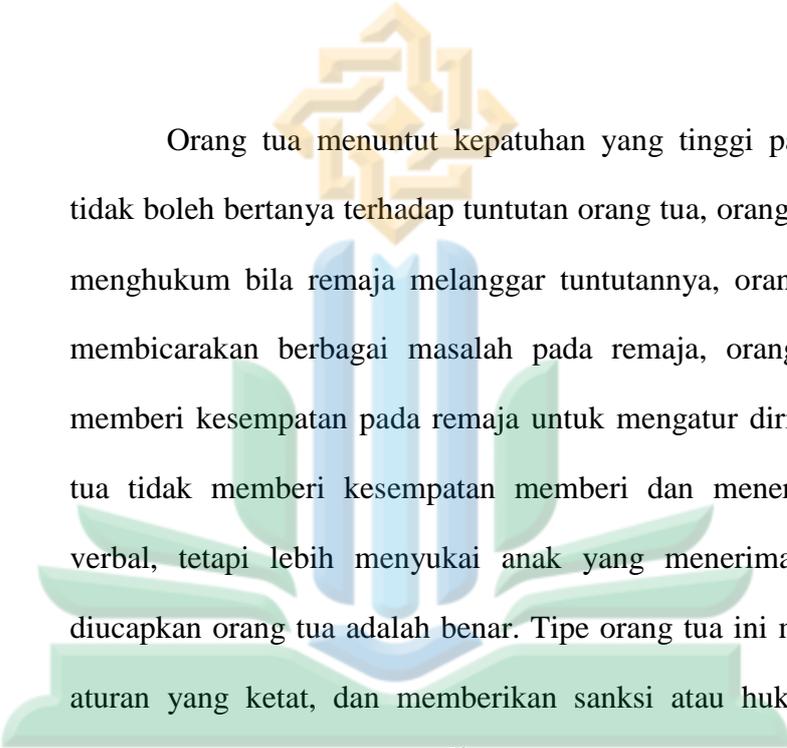
Orang tua *authoritarian* berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak dengan sejumlah standart atau aturan. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak. Ia mengutamakan kepatuhan dan menggunakan pemaksaan dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak kurang mendapat penjelasan yang memadai atas segala aturan, dan kurang dihargai pendapatnya.<sup>51</sup>

Menurut Agustawati, pola asuh otoriter adalah orang tua mendidik anak dengan cara orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.<sup>52</sup> Merujuk dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pola asuh otoriter ini bersifat satu arah, yang mana orang tua menuntut harus dipatuhi tanpa kompromi, hal ini akan mengakibatkan anak cenderung menutup diri karena memiliki rasa takut yang berlebih terhadap orang tuanya.

<sup>50</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anank.....*, 14.

<sup>51</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 49.

<sup>52</sup> Isni Agustawati, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI ips di SMAN 26 Bandung". (*Tesis*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 14.



Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orang tua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya, orang tua tidak membicarakan berbagai masalah pada remaja, orang tua tidak memberi kesempatan pada remaja untuk mengatur dirinya. Orang tua tidak memberi kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah benar. Tipe orang tua ini menegakkan aturan yang ketat, dan memberikan sanksi atau hukuman yang didasari oleh kesalahan anak.<sup>53</sup>

Menurut Fitriani pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua.
- 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- 3) Anak hampir tidak pernah menerima pujian.
- 4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung memaksakan segala kehendak dan tuntutan orang tua kepada anaknya, dengan pengontrolan sangat ketat, yang dapat menimbulkan perasaan takut, merasa tidak bahagia dan mudah

<sup>53</sup> Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: P.T. Alumni, 2011), 92.

<sup>54</sup> Fitriani, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Dilingkungan Masyarakat Awang-Awang-Awang Kabupaten Pinrang", (*Skripsi*, Universitas Negeri Makassar, 2018), 21.

stress pada anak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa indikator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

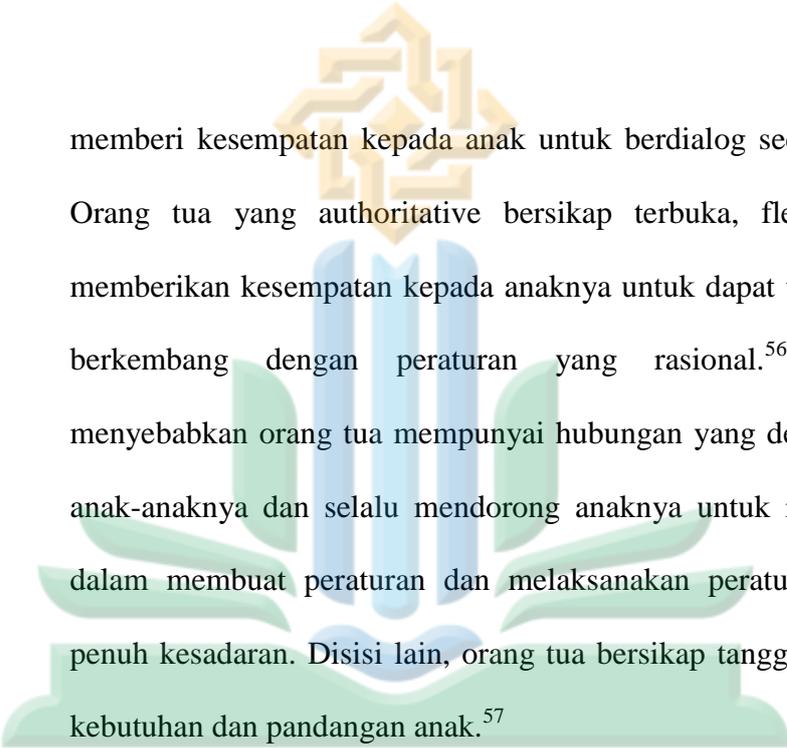
- 1) Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak.
  - 2) Komunikasi bersifat satu arah.
  - 3) Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua.
  - 4) Anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua.
  - 5) Memaksakan segala kehendak orang tua.
- 2) Pola Asuh *Authoritative*

pola asuh *authoritative* biasa disebut dengan pola asuh

demokratis. Menurut Thoha, pola asuh demokratis ialah cara orang tua mendidik anaknya dengan mengakui kemampuan anaknya, dan anaknya diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Dalam gaya pola asuh seperti ini anak diberikan sedikit kebebasan oleh orang tuanya untuk memilih apa yang anak mau dang yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, saat berbicara anak selalu diperhatikan dan didengarkan, anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, dan dilibatkan dalam pembicaraan terlebih lagi apabila menyangkut dengan kehidupan anak.<sup>55</sup>

Menurut Santrock Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, juga

<sup>55</sup> M. Thoha Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 111.



memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Orang tua yang authoritative bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional.<sup>56</sup> Hal ini menyebabkan orang tua mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran. Disisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak.<sup>57</sup>

Pada dasarnya pola asuh tipe ini sangat memprioritaskan kepentingan bagi anak, akan tetapi para orang tua tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua pada tipe pola asuh demokratis selalu bersikap rasional dan mendasari tindakan tindakan yang dilakukannya melalui pemikiran-pemikiran yang matang. Para orang tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis selalu bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak-anaknya, tidak mengharapkan kemampuan anak yang lebih, tidak memaksakan anak untuk melampaui batas kemampuannya.

Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat memilih dan melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh anak, pendekatan pada tipe pola asuh ini bersifat hangat kepada anak, sehingga menciptakan situasi dan

<sup>56</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*...., 15.

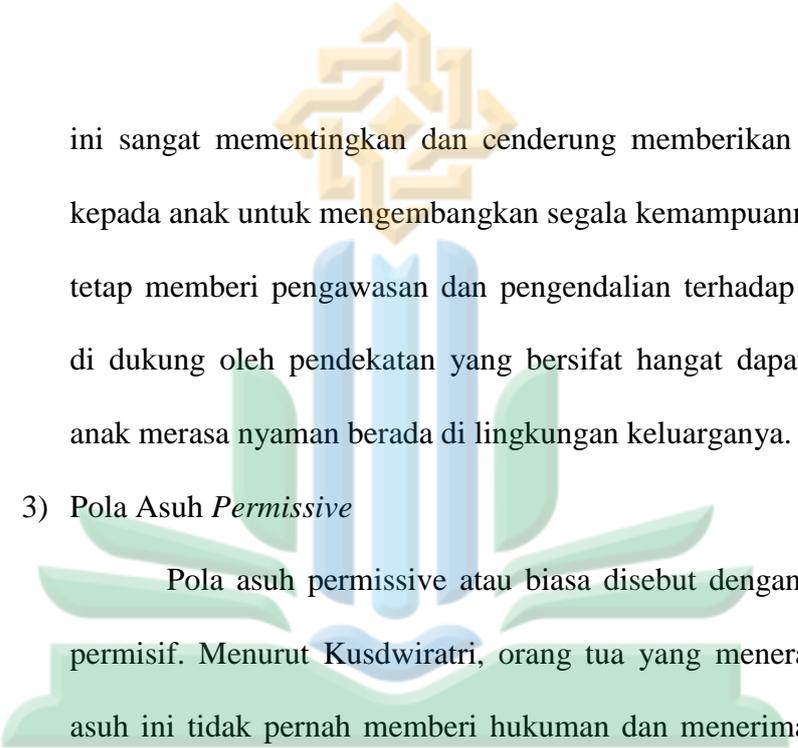
<sup>57</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*...., 49.

kondisi pola asuh yang terkesan memberi kenyamanan kepada anak. Dalam pola asuh demokratis terdapat ciri-ciri atau indikator sebagai berikut yang telah di ungkapkan oleh Fitriani sebagai berikut:

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- 2) Anak diakui sebagai yang dilibatkan oleh orang tua dalam mengambil keputusan.
- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman jika anak menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, dengan hukuman yang edukatif untuk anak.
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak terlepas dari pengendalian mereka.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan tetap mengawasinya.
- 7) Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat.<sup>58</sup>

Penerapan pola asuh tipe demokrasi ini dirasa paling efektif jika diterapkan oleh para orang tua untuk mendidik anak-anaknya terlihat dari indikator yang telah disebutkan, pola asuh demokrasi

<sup>58</sup> Fitriani, "Pola Asuh Orang Tua.....", 23.



ini sangat mementingkan dan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan segala kemampuannya dengan tetap memberi pengawasan dan pengendalian terhadap anak serta di dukung oleh pendekatan yang bersifat hangat dapat membuat anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya.

### 3) Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh *permissive* atau biasa disebut dengan pola asuh permisif. Menurut Kusdwiratri, orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak pernah memberi hukuman dan menerima apa yang

dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Orang tua tipe ini memberikan respon pada anak dengan cara menerima apapun tindakan anak. Orangtua memberikan sedikit tuntutan terhadap tanggung jawab anak, sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab. Orang tua *permissive* tidak menegakkan aturan secara ketat, cenderung mengacuhkan dan memanfaatkan tingkah laku bermasalah anak.<sup>59</sup>

Menurut Agustiwati, pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.<sup>60</sup> Orang tua *permissive* menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak

---

<sup>59</sup> Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*...., 93.

<sup>60</sup> Isni Agustiwati, (2014). "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI ips di SMAN 26 Bandung". (*Tesis*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 16.

konsisten dalam penerapannya. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku agresif pada anak.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Yusuf Orang tua Permissive menurut Baumrind memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) tinggi, namun control rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.<sup>61</sup> Orang tua kurang sekali terlibat dalam mengontrol

remaja, orang tua menerapkan hukuman pada remaja, orang tua tidak menentukan peran remaja dalam keluarga, orang tua kurang menggunakan haknya untuk membuat aturan kepada remaja.

Orang tua permissive cenderung memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Berikut merupakan ciri-ciri atau indikator dari tipe pola asuh permisif menurut Fitriany:

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah.
- 2) Anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya.

---

<sup>61</sup> Yusuf Abidin, *Guru dan Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), 52.

- 3) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- 4) Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan tidak menggunakan hukuman.

berdasarkan definisi menurut beberapa ahli tersebut kita dapat mengetahui bahwa, pola asuh tipe permisif ini dapat dikatakan sangat bertolak belakang dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif cenderung serba membolehkan serta memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol dan pengawasan

sama sekali, pada pola asuh permisif anak diberikan kebebasan untuk mengatur apa yang diinginkannya dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dibandingkan oleh orang tuanya.

Selain Diana Baumrind, kontribusi penting dalam pemahaman tentang pola asuh anak datang dari Martin & Colbert. Mereka mengusulkan teori yang mengidentifikasi empat pola asuh utama: otoriter, demokratis, permisif, dan tidak terlibat.<sup>62</sup> Meskipun demikian, esensi dari teori mereka tidak jauh berbeda dengan konsep yang telah diajukan oleh Baumrind. Yang membedakan adalah penambahan satu dimensi baru, yaitu pola asuh tidak terlibat. Dengan demikian, pemahaman tentang pola asuh anak menjadi lebih komprehensif, mengakomodasi beragam

---

<sup>62</sup> Martin C. A. & Colbert K. K, *Parenting: A Life Span Perspective* (Pengasuhan Anak: Perspektif tentang hidup), terj. Ani Widiani, (Jakarta: Airlangga, 2019), 47.

gaya yang mungkin diamalkan oleh orangtua dalam mendidik anak-anak mereka, sebagai berikut:

a) Pola Pengasuhan otoriter

Pola asuh otoriter, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah pendekatan yang ditandai dengan aturan yang ketat, kontrol yang kuat, dan sedikit ruang untuk partisipasi anak dalam pengambilan keputusan.

Martin & Colbert mengemukakan bahwa penerapan pola asuh otoriter ini akan memiliki dampak tertentu pada anak. Anak

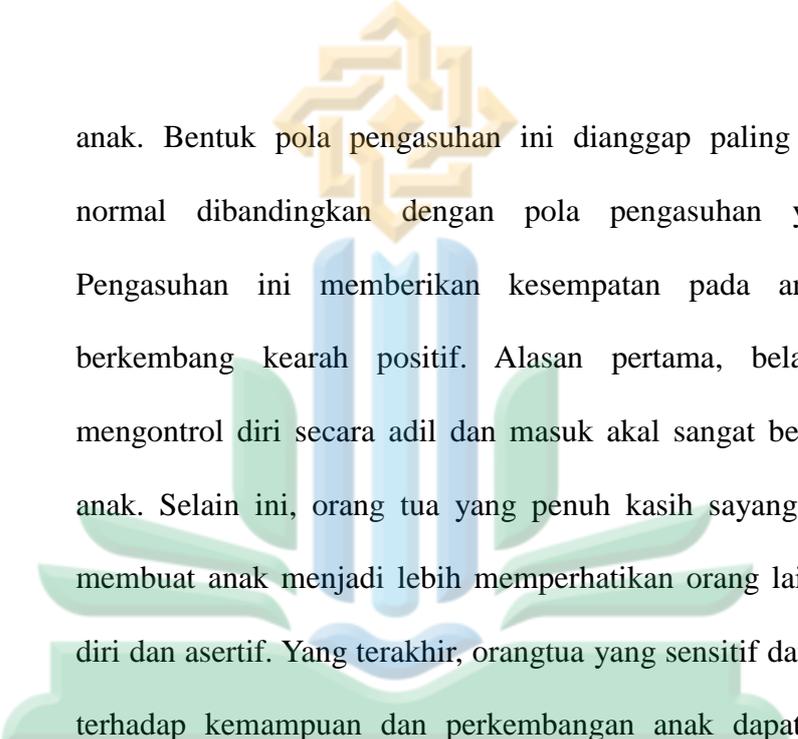
dari pola pengasuhan seperti ini memiliki kecenderungan moody, murung, ketakutan, sedih, mengalami keterbatasan dalam mengambil inisiatif.<sup>63</sup> Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, mereka mungkin menjadi kurang percaya diri, kurang mampu mengekspresikan diri, dan mungkin juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain karena kurangnya pengalaman dalam berkolaborasi dan bernegosiasi.<sup>64</sup>

b) Pola Pengasuhan Demokratis

Definisi pola asuh demokratis telah dipaparkan sebelumnya. Sekarang, kita akan melihat perspektif Martin & Colbert mengenai dampak penerapan pola asuh ini terhadap anak-

<sup>63</sup> Martin C. A. & Colbert K. K, *Parenting: A Life Span...*, 48.

<sup>64</sup> Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 20.



anak. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap paling sehat dan normal dibandingkan dengan pola pengasuhan yang lain. Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang kearah positif. Alasan pertama, belajar untuk mengontrol diri secara adil dan masuk akal sangat berguna bagi anak. Selain ini, orang tua yang penuh kasih sayang dan tegas membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain, percaya diri dan asertif. Yang terakhir, orangtua yang sensitif dan responsif terhadap kemampuan dan perkembangan anak dapat membuat

anak belajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.<sup>65</sup>

#### c) Pola Pengasuhan Permisif

Definisi pola asuh permisif telah kita tinjau sebelumnya.

Sekarang, mari kita lihat pandangan Martin & Colbert tentang dampak penerapan pola asuh ini terhadap anak-anak. Menurut mereka, pola asuh permisif, yang dicirikan oleh tingkat kontrol yang rendah dan penerimaan yang tinggi terhadap perilaku anak, dapat menghasilkan anak-anak yang kurang terstruktur dan kurang mampu mengendalikan diri.

Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif

---

<sup>65</sup> Martin C. A. & Colbert K. K, *Parenting: A Life....*, 49.

dan impulsif, anak-anak mungkin kurang terbiasa dengan batasan dan konsekuensi yang jelas, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami pentingnya tanggung jawab dan disiplin.<sup>66</sup> Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan struktur sosial dan aturan yang diberlakukan di luar lingkungan keluarga.<sup>67</sup>

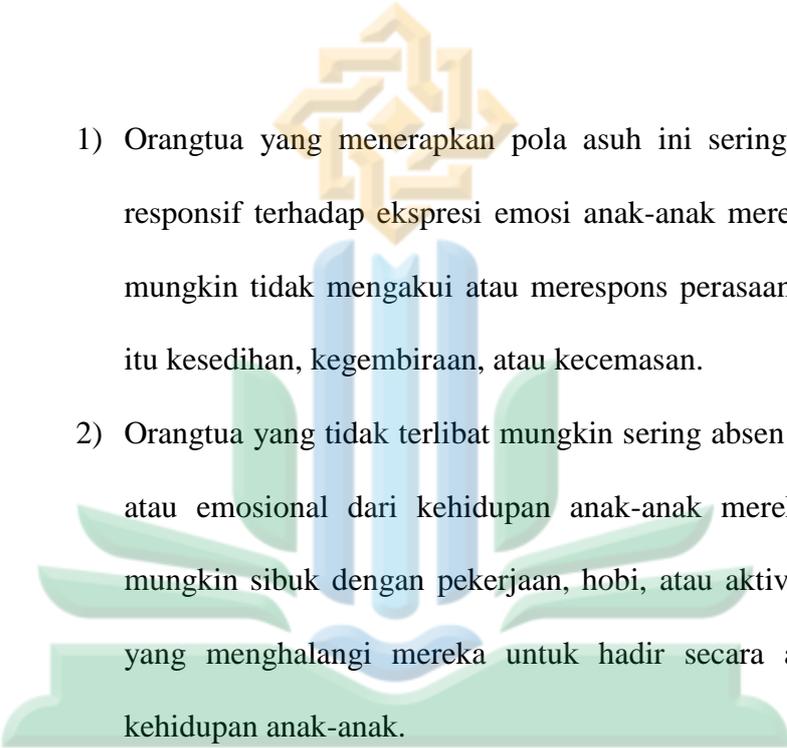
d) Pola Pengasuhan tidak terlihat

Pola asuh tidak terlibat, menurut Martin & Colbert, adalah

suatu pendekatan di mana orangtua kurang terlibat secara emosional dan interaksional dengan anak-anak mereka. Dalam pola asuh ini, orangtua cenderung tidak responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak-anak mereka, serta tidak memberikan arahan atau batasan yang jelas. Pola asuh tidak terlibat seringkali terjadi ketika orangtua memiliki kesibukan yang tinggi, tekanan ekonomi, atau masalah pribadi yang mengganggu kemampuan mereka untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka. Ada beberapa ciri khas dari pola asuh tidak terlibat:

<sup>66</sup> Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Experience Human Development* (Menyelami Perkembangan Manusia), terj. F. Herarti, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 72.

<sup>67</sup> Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 21.

- 
- 1) Orangtua yang menerapkan pola asuh ini seringkali kurang responsif terhadap ekspresi emosi anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak mengakui atau merespons perasaan anak, baik itu kesedihan, kegembiraan, atau kecemasan.
  - 2) Orangtua yang tidak terlibat mungkin sering absen secara fisik atau emosional dari kehidupan anak-anak mereka. Mereka mungkin sibuk dengan pekerjaan, hobi, atau aktivitas lainnya yang menghalangi mereka untuk hadir secara aktif dalam kehidupan anak-anak.
  - 3) Orangtua dalam pola asuh tidak terlibat cenderung tidak memberikan arahan atau pedoman yang jelas kepada anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak memberikan batasan yang sehat atau memberikan panduan tentang perilaku yang diharapkan.
  - 4) Orangtua yang tidak terlibat mungkin tidak terlibat dalam kegiatan pendidikan atau kegiatan ekstrakurikuler anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak terlibat dalam membantu dengan tugas sekolah, menghadiri acara olahraga, atau mendukung minat dan bakat anak-anak.<sup>68</sup>

Anak dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja. Apabila

---

<sup>68</sup> Dedi Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 80.

pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin hal ini mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Ibu dalam pola pengasuhan seperti ini akan memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam *attachment*, serta pemarah.<sup>69</sup>

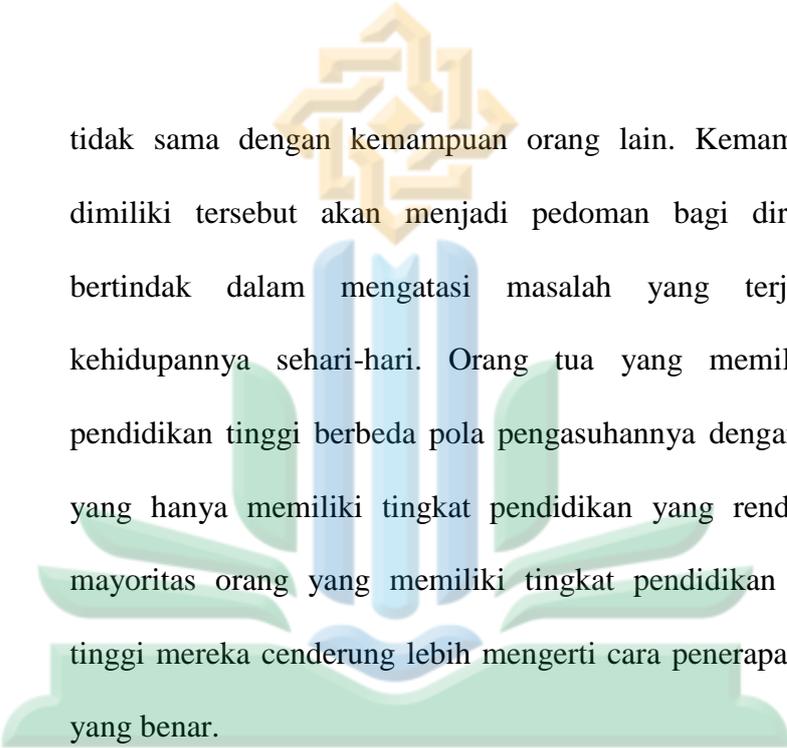
#### **b. Faktor-faktor yang Memengaruhi dalam Pola Pengasuhan**

Selama proses penerapan pola asuh terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan pola pengasuhan anak. Menurut Agustawati, ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak:<sup>70</sup>

- 1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua: Biasanya orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang sudah diperoleh dari orang tua mereka. Orang tua menerapkan pola pengasuhan berdasarkan pengalaman mereka semasa kecil. Menurut Isti Agustawati ternyata seseorang yang mempunyai pengalaman buruk saat masa kecilnya lebih cenderung mempunyai anak yang mengalami keterlambatan proses pertumbuhan.
- 2) Tingkat Pendidikan Orangtua: Tingkat pendidikan yang dimaksud disini ialah orang yang menempuh pendidikan formal yang dimiliki oleh seseorang. Dengan memiliki pribadi yang dewasa sebagai hasil dari pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang

<sup>69</sup> Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 58-59

<sup>70</sup> Isnii Agustawati, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI ips di SMAN 26 Bandung". (*Tesis*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 20.



tidak sama dengan kemampuan orang lain. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan menjadi pedoman bagi dirinya untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Karena mayoritas orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mereka cenderung lebih mengerti cara penerapan pola asuh yang benar.

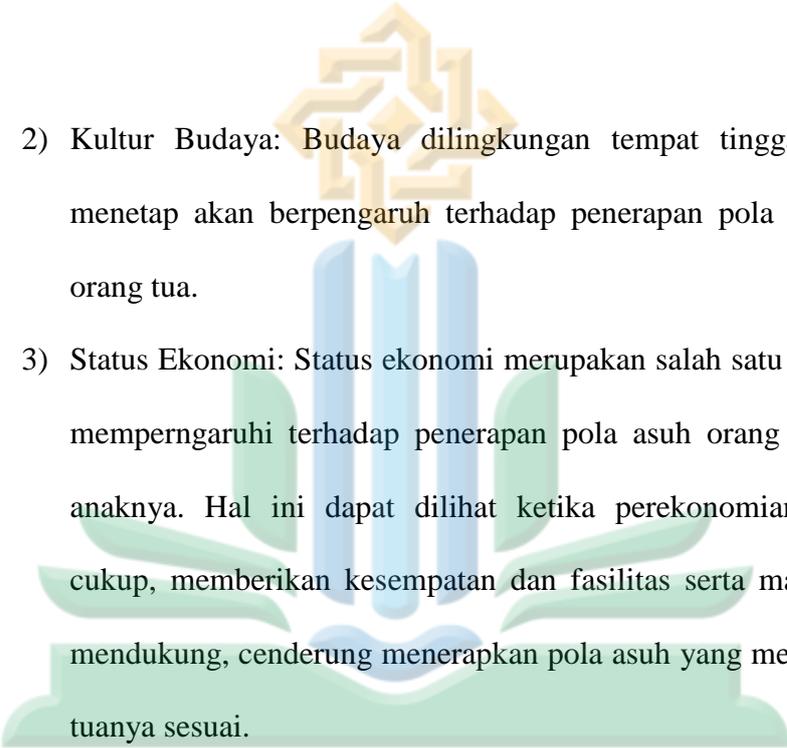
- 3) Status Ekonomi Serta Pekerjaan Orang Tua: Orang tua yang memiliki kesibukan lebih dalam urusan pekerjaan terkadang berpengaruh pada minimnya perhatian terhadap anak-anaknya. Kondisi seperti ini berdampak pada fungsi atau perannya sebagai orang tua.

Sedangkan menurut Mussen, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan pola asuh adalah sebagai berikut:<sup>71</sup>

- 1) Lingkungan Tempat Tinggal: Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh. Hal seperti ini biasanya dapat dilihat pada keluarga yang tinggal di kota besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, contohnya membatasi anak-anaknya bepergian sendirian.

---

<sup>71</sup> Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, terj. Metasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga), 412.

- 
- 2) Kultur Budaya: Budaya dilingkungan tempat tinggal keluarga menetap akan berpengaruh terhadap penerapan pola pengasuhan orang tua.
  - 3) Status Ekonomi: Status ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan pola asuh orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat ketika perekonomian keluarga cukup, memberikan kesempatan dan fasilitas serta material yang mendukung, cenderung menerapkan pola asuh yang menurut orang tuanya sesuai.

Dalam penerapan pola pengasuhan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi. Menurut Hurlock terdapat proses yang timbal balik antara pola pengasuhan dengan anak. Pola pengasuhan memengaruhi anak, sebaliknya, anak juga memengaruhi pola pengasuhan.<sup>72</sup> Beberapa karakteristik anak yang memengaruhi pola pengasuhan adalah:

- 1) Usia anak.

Semakin bertambahnya usia anak, interaksi antara orangtua dan anak berubah. Sewaktu bayi, tugas orangtua adalah memberi makan, menggantipakaian, memandikan, dan menenangkan. Selama masa prasekolah, orangtua memperuas teknik kedisiplinan terhadap anak termasuk penalaran, instruksi, isolasi, hukuman, dan ganjaran.

---

<sup>72</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*,...218.

Selama masa usia sekolah, orangtua mendorong anak untuk lebih bertanggung jawab terhadap tingkah laku mereka, termasuk membuat keputusan dan menanggung konsekuensinya. Selama masa remaja, orangtua mengalami konflik potensial dengan anak yang dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi, pemecahan masalah kolaboratif, dan kompromi.<sup>73</sup>

## 2) Temperamen.

Temperamen merupakan karakteristik bawaan yang menentukan sensitivitas individual pada berbagai pengalaman dan tanggung jawab pada pola interaksi sosial. Walaupun temperamen individual ditentukan saat lahir, faktor lingkungan memiliki peran penting untuk menentukan gaya tingkah laku dapat dimodifikasi. Temperamen orangtua juga berpengaruh. Temperamen orangtua memengaruhi pola pengasuhan dan bagaimana mereka merespons terhadap tingkah laku anak.<sup>74</sup>

## 3) Gender

Orangtua menyediakan lingkungan sosialisasi yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Mereka memberikan nama, pakaian dan mainan yang berbeda. Tipe permainan yang dilakukan juga berbeda. Orangtua mendorong anak perempuan agar lebih tergantung, penuh kasih sayang, dan emosional. Sedangkan laki - laki, semakin bertambah usianya, semakin

<sup>73</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Guna Mulia, 2012), 31.

<sup>74</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak*, ....32.

mendapatkan kebebasan yang lebih dibandingkan yang didapat anak perempuan.

4) Adanya Ketunaan.

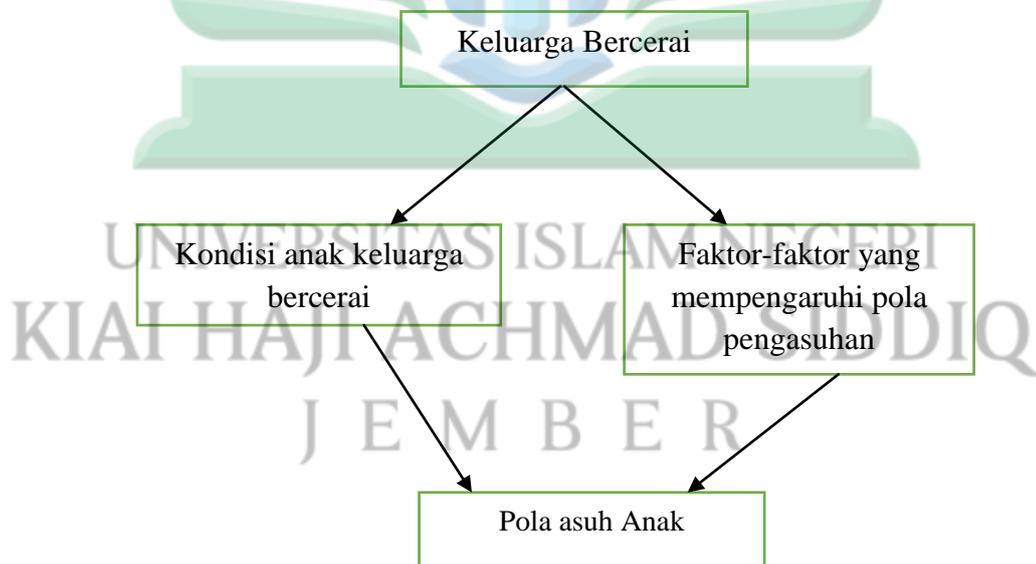
Adanya ketunaan pada anak akan memengaruhi pola pengasuhan orangtua. Reaksi orangtua terhadap diagnosis bermacam - macam. Reaksi umum yang ditimbulkan adalah marah, yaitu marah kepada Tuhan, Lingkungan, dokter, diri sendiri, dan pasangannya. Masyarakat mengharapkan orangtua untuk menyayangi anaknya. Saat orangtua mengalami perasaan negative terhadap kelahiran anak, umumnya orangtua merasa bersalah. Tidak dapat menerima perasaannya atau menolak, orangtua dapat menyalahkan diri mereka sendiri dalam mengalami emosi yang tidak sesuai dengan orangtua yang baik.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak....*, 33.

### C. Kerangka Konseptual

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Karenanya perlu disusun sebuah kerangka teori yang memuat pikiran dalam menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disorot. Kerangka teori yang terdapat dalam tesis ini berupa :





## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan. Yaitu rasional, empiris, dan sistematis.<sup>76</sup>

#### A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, instansi, peristiwa, teks dan sebagainya).<sup>77</sup> Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah para orang tua bercerai yang sudah memiliki anak yang terletak di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Peneliti sengaja memilih penelitian di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember ini karena berkaitan dengan apa yang telah penulis temukan melalui observasi pendahuluan tentang Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai, selain itu tempat penelitian juga terhitung dapat dijangkau oleh penulis.

#### B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

<sup>77</sup> Tim Revisi Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 46.

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>78</sup>

Jenis penelitian menggunakan *field research* (penelitian lapangan), yaitu lebih menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan atau responden yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.<sup>79</sup>

Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendiskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

### C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.<sup>80</sup>

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan

<sup>78</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja, 2000), 6

<sup>79</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 71

<sup>80</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

instrument kunci utama dalam mengungkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

#### **D. Metode Penentuan Subyek Penelitian**

Subjek penelitian atau informan merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama serta keterangan tentang permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian ini bisa disebut sebagai penentu sumber data. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah: beberapa orang tua yang bercerai yang sudah memiliki anak

Teknik yang dilakukan dalam menentukan subjek dengan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), 712.

## E. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah asal atau tempat data penelitian dapat diperoleh.<sup>82</sup> Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Sumber data primer

Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait langsung dengan objek penelitian.<sup>83</sup>

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan para informan yaitu beberapa orang tua yang bercerai yang sudah memiliki anak dan juga anak yang terlibat dalam pola pengasuhan.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang didapat dari literatur atau perpustakaan.<sup>84</sup> data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa referensi seperti buku-buku, skripsi, dokumentasi, jurnal, majalah, yang mana dikumpulkan terlebih dahulu oleh seseorang yang melakukan penelitian.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan

<sup>82</sup> Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah* (Pasuruan: Pustaka sidogiri. 1439 H), 22.

<sup>83</sup> Sofyan A.P. kau, *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), 551.

<sup>84</sup> Sofyan A.P. kau, *Metode Penelitian.....*, 551.

data yang diperlukan.<sup>85</sup> Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam pengumpulan data Peneliti disini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

#### 1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>86</sup> Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung.<sup>87</sup>

Jenis observasi yang dipakai yaitu observasi non partisipan yaitu dimana peneliti akan datang ketempat kegiatan namun peneliti tidak terlibat dengan kegiatan tersebut. Dalam tahap ini peneliti mendapatkan informasi dari beberapa orang tua bercerai yang sudah memiliki anak terkait pola asuh anak keluarga bercerai. Selain itu peneliti juga mendapatkan data-data pendukung lainnya seperti:

- a. Profil orang tua anak yang sudah bercerai.
- b. Lamanya menjadi orang tua tunggal.

---

<sup>85</sup>Basrowi. dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta,2008), 93.

<sup>86</sup>Djam'an satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014),104.

<sup>87</sup>Amirul Hadi dan Hariyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 129.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara bercakap-cakap, bersua muka dengan responden (*fase to fase*). Wawancara adalah bercakap dua belah pihak dengan maksud tertentu.<sup>88</sup> Peneliti disini menggunakan dua wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan cara lebih terbuka.<sup>89</sup> Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan

wawancara ini adalah:

- a. Pola asuh anak dalam keluarga bercerai
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan tersebut

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, dan sebagainya.<sup>90</sup> Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian jelas yang dimaksud metode dokumentasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan. Adapun hal yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi yaitu:

<sup>88</sup> Imron Rosidi, *Sukses Menulis....*, 20.

<sup>89</sup> Sofyan A.P. kau, *Metode Penelitian....*, 167-168.

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), 274.

- a. Buku, jurnal, dan referensi lainnya terkait penelitian ini
- b. Foto-foto terkait aktifitas penelitian.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>91</sup>

#### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data. Data yang sudah direduksi data akan lebih memudahkan peneliti mengumpulkan data berikutnya

#### **2. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori.

#### **3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Penarikan kesimpulan atau Verifikasi hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

---

<sup>91</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 280.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Maka dari itu, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka statistik atau presentase seperti penelitian kuantitatif.

#### **H. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.<sup>92</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber berbeda dengan teknik yang sama.

Data yang diperoleh kemudian deskripsikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari sumber tersebut. Sehingga keabsahan data dilakukan melalui mendeskripsi, hingga meminta kesepakatan untuk mendapatkan kesimpulan.

#### **I. Tahapan-tahapan Penelitian**

Ada beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian. Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas antara lain:

---

<sup>92</sup>Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Pandangan Membuat Tugas Akhir/ Karya Ilmiah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 166.

## 1. Tahap pra-lapangan

### a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang perlu ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

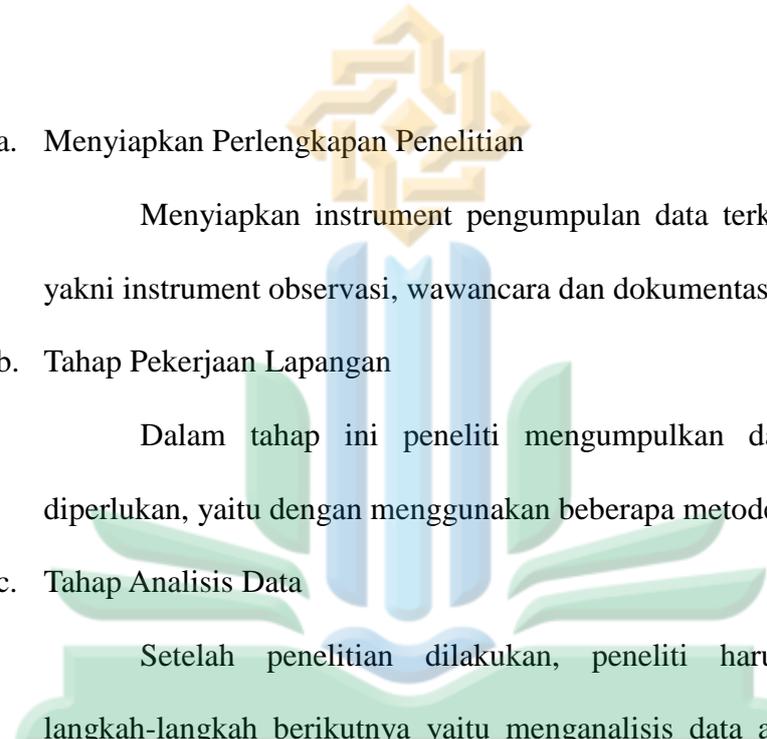
- 1) Judul Penelitian;
- 2) Konteks Penelitian;
- 3) Fokus Penelitian;
- 4) Tujuan Penelitian;
- 5) Manfaat Penelitian;
- 6) Metode Penelitian.

### b. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kantor Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember untuk mengetahui apakah diizinkan penelitian atau tidak.

## 2. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.



a. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Menyiapkan instrument pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu dengan menggunakan beberapa metode.

c. Tahap Analisis Data

Setelah penelitian dilakukan, peneliti harus menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu menganalisis data atau mengolah data.

d. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi.

e. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggungjawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan ke pihak terkait.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember

##### 1. Kondisi Geografis Desa Pringgowirawan

Desa Pringgowirawan adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Sumberbaru, dengan memiliki luas wilayah 863,356 Ha. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran tinggi yang terletak diantara 40 M di atas permukaan laut. Berdasarkan administrasi desa Pringgowirawan terletak di wilayah Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Karangbayat
2. Sebelah Timur : Desa Pondok Dalem Kec. Semboro
3. Sebelah Selatan : Desa Rowotengah
4. Sebelah Barat : Desa Yosorati

Pusat pemerintahan desa Pringgowirawan terletak di dusun Krajan RT. 014 RW. 003 dengan menempati area lahan seluas 250 m<sup>2</sup>. Adapun jarak tempuh desa Pringgowirawan ke ibu kota kecamatan Sumberbaru adalah 8 Km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten Jember adalah 38 Km yang dapat di tempuh dengan waktu 1,5 jam.

Secara umum mayoritas penduduk desa Pringgowirawan adalah merupakan penduduk desa asli, sedangkan sebagian kecil sisanya

merupakan penduduk pendatang. Berdasarkan penyebaran suku bangsa, penduduk desa Pringgowirawan terdapat dua suku bangsa yaitu suku Jawa dan Madura. Adapun jumlah penduduk desa Pringgowirawan berdasarkan hasil pendataan keluarga BPS tahun 2015 terdiri dari 4.182 KK, dengan jumlah total 14.124 jiwa yang tersebar di 5 (Lima) Dusun, 15 RW dan 83 RT.<sup>93</sup> Semenjak berdirinya Desa Pringgowirawan hingga sekarang nama-nama kepala Desa yang pernah menjabat tertuang dalam tabel 1.

**Tabel 4.1**  
**Nama-Nama Kepala Desa**

No	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan (Tahun)
1.	Nurbuddin	—
2.	P. Bulla	—
3.	P. Tonari	1966 s/d 1968
4.	H. Mulyono Utomo	1968 s/d 1994
5.	Herwanto	1994 s/d 2008
6.	H. Moh. Subrianto	2008 s/d 2014
7.	H. Alim	2014 s/d sekarang

## 2. Kondisi Demografi Desa Pringgowirawan

Secara umum desa Pringgowirawan mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli desa dan sisanya sebagian kecil merupakan penduduk pendatang. Berdasarkan penyebaran suku bangsa penduduk desa Pringgowirawan terdapat dua suku yaitu suku Jawa dan Madura. Jumlah penduduk desa Pringgowirawan berdasarkan hasil pendataan keluarga tahun 2015 terdiri dari 4.182 KK, dengan jumlah total 14. 124 jiwa yang tersebar di 5 (Lima) Dusun, 15 RW dan 83 RT. Data Jumlah penduduk selengkapnya disajikan pada table 2

<sup>93</sup> Website Internet yang diakses 16 Mei 2024. <http://desa-pringgowirawan.blogspot.com/p/bab-i-pendahuluan-1.html>

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Pringgowirawan**

NO	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
		L	P	
1.	Krajan	1.843	1.978	3.821
2.	Wedusan	1.533	1.597	3.130
3.	Sumber Uling	1.256	1.346	2.602
4.	Racekan	527	575	1.102
5.	Sumber Kijing	1.703	1.766	3.469
<b>JUMLAH</b>		6.862	7.262	14.124

*Sumber : Rekapitulasi hasil Pendataan Keluarga*

### 3. Sumber Daya Alam

Sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan di desa Pringgowirawan sumber daya alam mutlak diperlukan untuk mendukung tercapainya program pembangunan desa yang direncanakan dengan baik.

Sumber daya alam di desa Pringgowirawan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Daftar Sumber Daya Alam di Desa Pringgowirawan**

NO	URAIAN SUMBER DAYA ALAM	KETERANGAN
1.	Lahan Persawahan	184.097 Ha
2.	Tanah Kering	561.755 Ha
3.	Tanah Liat	Ada
4.	Pasir	Ada
5.	Batu Kali	Ada
6.	Batu Gunung	Ada
7.	Sungai	Ada

### 4. Data Perceraian Kecamatan Sumberbaru

Pada tahun 2024 ini, data perceraian di Desa Pringgowirawan, Kecamatan Sumber Baru, mencatat dalam satu tahun terakhir, jumlah pasangan yang memutuskan untuk bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru. Fenomena ini menyoroti dinamika sosial dan

perubahan nilai di masyarakat setempat, yang dapat mempengaruhi struktur keluarga dan hubungan interpersonal di komunitas tersebut sebagai berikut:

**Table 4.4**  
**Daftar Perceraian di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru**

NO	BULAN	CERAI TALAK	CERAI GUGAT
1.	Januari	1	14
2.	Februari	5	12
3.	Maret	5	14
4.	April	4	14
5.	Mei	1	8
6.	Juni	2	11

## 5. Visi dan Misi Desa Pringgowirawan

a. Visi Desa Pringgowirawan Membangun masyarakat desa yang mandiri, cerdas, menjunjung tinggi budaya gotong royong, sehat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mewujudkan desa yang subur, makmur, dan sejahtera dengan tetap mempertahankan nilai kearifan lokal.

b. Misi Desa Pringgowirawan Guna mencapai visi tersebut, maka diperlukan serangkaian misi yang nantinya akan ditindak lanjuti menjadi serangkaian langkah dan strategi kerja pembangunan desa.

Adapun misi-misi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Misi dalam peningkatan perekonomian masyarakat
- 2) Misi dalam peningkatan pendidikan formal dan non formal
- 3) Misi dalam peningkatan kesehatan
- 4) Misi dalam peningkatan peran serta pemuda
- 5) Misi dalam peningkatan peran serta ibu PKK

6) Misi dalam peningkatan pelayanan administrasi desa

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember**

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Dalam keluarga inti terdapat ayah, ibu, dan anak. Anak merupakan tanggung jawab orang tuanya mulai dari bayi hingga dewasa dan tanggung jawab tersebut tetap berlangsung sekalipun ikatan pernikahan putus. Selama dalam masa pengasuhan tiap orang tua memiliki cara berbeda-beda dalam mendidik anaknya. pola asuh merupakan satu kesatuan interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya guna membimbing, merawat serta mendidik anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan 5 informan, dapat penulis simpulkan bahwa sebenarnya mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai teori serta macam-macam pola asuh. Mereka mengasuh serta mendidik anak-anaknya menggunakan intuisi mereka sendiri, oleh karena itu selanjutnya penulis akan mengelompokkan hasil dari wawancara berdasarkan teori yang penulis jelaskan pada bab 2 sebagai berikut:

#### **a. Pola Pengasuhan *Authoritarian* (otoriter)**

Pola asuh ini mengarah pada standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan tipe ini biasanya cenderung memaksa, memerintah,

menghukum. Apabila anak tidak melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua dengan tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua dengan tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya hanya bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Biasanya orang tua yang menerapkan gaya pola asuh otoriter ini memiliki mindset bahwa seorang anak belum bisa menentukan mana yang baik atau buruk bagi dirinya dan orang tua lah yang lebih mengetahuinya. Oleh sebab itu kemudian orang tua merasa bahwa mereka lebih berhak menentukan bagaimana seharusnya seorang anak harus bersikap.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh ibu Hosnawati yang mengatakan:

*“Anak roh kan wajib atorok ka reng tuannah mbak, deddih yeh suka atau tidak nak kanak koduh atorok ka reng tuah karnah pasteher reng tuannah se lebbi taoh kemmah se olle eklakoh ben se tak olle eklakoh. Yeh muntak atorok kadeng bik ngkok egigirih mun paggun alaben yeh etokol skunik male jerreh, polannah nak kanak mun la kadung kareppah pas tak ning pellang. Nyamannah beih nak kanak bak yeh keng mun terlalu emanja pas deddih ngelamak.”<sup>94</sup>*

Anak itukan harus mematuhi orang tua toh mbak, jadi ya mau tidak mau, suka atau tidak, anak harus nurut sama orang tua karena sebagai orang tuanya pasti saya yang lebih tau mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. kalau ga nurut ya kadang saya marahi, kalau masih ngeyel, saya pukul sedikit biar jera, soalnya anak-anak itu kadang terlalu memaksakan keinginannya, namanya juga anak-anak kan mbak tapi kalo terlalu dimanja nanti malah ngelamak.

<sup>94</sup> Hosnawati, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 20 April 2024.

Hal senada juga dilakukan oleh ibu Ernawati, menurut beliau memarahi atau memberikan sedikit ancaman kepada anak ketika mereka membuat kesalahan merupakan cara yang paling efektif agar mereka mau mematuhi orang tua sebagaimana yang ibu Ernawati jelaskan:

*“Yeh mun ongunah reng tua tak terro gigireh mloloh ka anak en mbak, keng nak kanak kadeng cengkal mun ebeleih baru mun la engkok gigir mun la ngkok ngucak ekorangenh pesse sangunnah bhuru nak kanak atorok yeh meskeh agrunggung”.*<sup>95</sup>

sebenarnya orang tua juga gamau marah-marah terus ya mbak, cuman kan anak-anak itu suka ngeyel kalo dikasih tau, baru kalo saya udah ngomel atau saya ancem akan mengurangi jatah uang jajannya baru mereka mau nurut walaupun masih ngedumel.

Selain daripada bagaimana cara mereka menerapkan pola asuh, penulis juga bertanya mengenai bagaimana kondisi anaknya. Yang dimaksud kondisi anak disini adalah bagaimana cara anak bersikap dan bersosialisasi dengan sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Hosnawati bahwasanya:

*“tang anak mun la kadung kareppah pas tak ning pellang bak, nangis acerreng deyeuh ruah lah, de’remmah ngkok se tak gigirreh. Pas koduh toroteh kemauennah, paleng polan seriang mangkannah betekkah kerras”.*<sup>96</sup>

anak saya kalau sudah punya keinginan harus dituruti mbak, kalau tidak saya turuti jadinya tantrum, gimana saya gak marah kalau gitu. Mungkin karena anak saya ini sulung ya makanya wataknya jadi keras (keras kepala).

<sup>95</sup> Ernawati, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 24 April 2024.

<sup>96</sup> Hosnawati, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 20 April 2024.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Hosnawati dapat penulis simpulkan bahwa ketika anaknya menginginkan sesuatu dan tidak dituruti oleh ibunya kemudian anak akan menjadi tantrum (*moody*), anak cenderung tidak bisa mengutarakan keinginannya dengan komunikasi yang baik dan menjadi keras kepala. Seperti halnya juga yang disampaikan oleh ibu Ernawati dalam penjelasannya:

*“tang anak mun ketemun bik oreng anyar roh engak se takok bak mun amain bik cah kancannah yeh biasa, keng mun esoro tampil e depan umum ruah lakoh tak pede takok sala can padahal tang anak aslinah penter bak. Engak mun bedeh lomba neng sekola’an madrosannah deyeuh ruah tak man gellem”.*<sup>97</sup>

anak saya kalau bertemu dengan orang baru itu seperti takut gitu mbak tapi kalo main sama temen-temennya itu biasa saja. Kalau misalkan disuruh tampil didepan umum kurang percaya diri padahal aslinya anak saya tuh pinter mbak. Kayak misalnya ada lomba di sekolah madrosahnya itu gak pernah mau.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Ernawati dapat penulis pahami bahwa anak dari ibu Ernawati kurang percaya diri ketika berhadapan dengan orang baru ataupun tampil didepan umum akan tetapi ketika berinteraksi dengan teman-temannya ataupun orang yang sudah dikenalnya dia bersikap biasa saja seperti pada umumnya.

#### **b. Pola Pengasuhan *Authoritative* (Demokratis)**

Pola asuh *Authoritative* atau pola asuh demokratis ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Orang tua

<sup>97</sup> Ernawati, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 24 April 2024.

yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya bersikap lebih terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional.<sup>98</sup>

Selama proses wawancara, penulis belum menemukan orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis secara murni. Yang penulis temukan adalah pola asuh kondisional. Maksud dari pola asuh kondisional ini adalah terkadang mereka menerapkan pola asuh otoriter dan terkadang menggunakan pola asuh demokratis tergantung pada kondisi yang sedang dihadapi. Seperti halnya yang disampaikan

oleh ibu Nurani:

*“mun masalah engak mile sekolah ngkok tersera anak nik karnah kan percuma abek maksah anak deddih A tapeh se ekaterro anak B mun reng tuah terlalu maksah deggik anak pas tak kenceng, se penting abek sebagai reng tuah roh mengarahkan tapeh keputusan tetep bedeh neng anak. Selama anak tak nyeleneh yeh tak rapah.”<sup>99</sup>*

kalau masalah pendidikan saya sih terserah anak nik karena kan *percuma* saya pengennya anak jadi A tapi anak yang anak inginkan B kalau orang tua terlalu memaksakan nanti anaknya pas gak rajin, yang penting sebagai orang tuanya tugas saya mengarahkan kalau keputusan ya tetap ada pada anak saya, selama anak tidak neko-neko ya tidak apa-apa.

Bedasarkan penjelasan dari ibu Nurani dapat penulis pahami bahwa adakalanya ibu Nurani menerapkan pola asuh demokratis terhadap anaknya misalnya dalam hal memilih pendidikan atau cita-cita. Karena dalam hal tersebut ibu Nurani memberikan kesempatan anak untuk mandiri dan mengembangkan control internal, anak juga

<sup>98</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid I*, terj. Mila Rahmawati, 15.

<sup>99</sup> Nurani, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 20 April 2024.

dilibatkan dalam mengambil keputusan, memprioritaskan anak tetapi tetap dalam pengendalian mereka, dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Akan tetapi adakalanya juga ibu Nurani menggunakan pola asuh otoriter ketika sikap anak menurut beliau salah seperti penjelasannya sebagai berikut:

*“mun masalah tengka yeh mun sala bik ngkok tak etorot nik, tak olle ngangguy kareppah dibik karnah mun nak kanak ngudeh reh gik banyak kleronah deddih tak rak mara’ah atorok ka reng tuah”<sup>100</sup>*

kalau masalah tingkah laku (cara bersikap) kalau salah ya gak saya biarin nik, tidak boleh bersikap semaunya sendiri karena kalau anak muda tidak luput dari kesalahan jadi memang harus patuh pada orang tua.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Nurani dapat penulis simpulkan bahwa ibu Nurani menggunakan pola asuh Kondisional. Adakalanya beliau menggunakan pola asuh demokratis dan adakalanya beliau menggunakan pola asuh otoriter yakni anak harus patuh terhadap kehendak orang tua dan orang tua tidak mengenal kompromi dan biasanya komunikasinya bersifat satu arah.

Kemudian ibu Nurani juga mengatakan bahwa sifat anak bungsunya ini memang agak keras kepala namun cara bersosialisasinya dengan lingkungan sekitarnya cukup baik dan tipikal orang yang berani mengambil keputusan sendiri dan mencoba hal-hal baru, seperti yang beliau sampaikan:

*“mun nak kanak en pancen agak keras nik tapeh orengah roh bengalan. Maksud bengalan roh orengah teges mun ngalak*

<sup>100</sup> Nurani, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 20 April 2024.

*keputusan, Bengal bak nyubak reng sebereng. Yeh mun tengka ka tetanggeh insya Allah ejegeh”.*<sup>101</sup>

anaknya memang agak keras kepala nik tapi orangnya tuh berani. Maksudnya berani tuh tegas mengambil keputusan, berani mencoba *berbagai* banyak hal, kalau masalah sikap ke tetangga insya Allah anak saya bisa menjaga dengan baik.

### c. Pola Pengasuhan Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap

mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi keinginan anak secara berlebihan.

Hal ini terjadi pada saudara Faiz, dia diasuh oleh neneknya karena semenjak orang tuanya bercerai ayahnya menikah lagi dan ibunya bekerja diluar negeri sebagai TKW untuk menafkahi anaknya. Nenek Suna mengatakan bahwa saat beliau menasehati cucunya, cucunya tersebut tidak begitu menghiraukan nasehatnya.

*“tang kompoi tak pateh atorok ka ngkok ndok, yeh pola fais roh mikker ngkok reh karo embannah benni emmak en. engkok yeh lah tuah, ngkok tak bisa pa apah jek lah. Ngkok pole niser ka fais polannah kan reng tuannah tadek dinnak deddih apah se epentah bik ngkok ebegi takok aromasah bideh bik cah kancannah.”*<sup>102</sup>

cucu saya tidak begitu patuh pada saya, mungkin karena saya hanya neneknya bukan orang tuanya. Saya juga sudah tua, jadi saya *bisa* apa. Saya juga kasian ke faiz karena kan ga ada orang

<sup>101</sup> Nurani, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 20 April 2024.

<sup>102</sup> Sunarsih, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 29 April 2024.

tuanya jadi apa yang dia minta saya turuti, biar dia ga ngerasa beda sama temen-temennya.

Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas.<sup>103</sup>

#### **d. Pola Pengasuhan tidak terlibat**

Dalam gaya pengasuhan seperti ini orang tua abai dan tidak memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, baik fisik maupun psikis.

Orang tua berharap anak-anak bisa membesarkan diri mereka sendiri. Hal ini terjadi kepada saudara Yusuf, semenjak orang tuanya bercerai, ayahnya menikah lagi dan menetap dirumah istrinya (di Madura), ibunya juga menikah lagi dan ikut suami barunya ke Jakarta. Kemudian saudara Yusuf ini diasuh oleh neneknya. Menurut saudara Yusuf semenjak kedua orang tuanya memiliki keluarga baru, saudara Yusuf tidak lagi dinafkahi oleh orang tuanya akan tetapi dinafkahi oleh neneknya.

*“saya sudah tidak dikirim uang lagi mbak sama orang tua saya sejak mereka punya keluarga masing-masing. Mulai dari makan, uang sekolah semuanya nenek yang bayar. nenek saya bekerja di pabrik kayu dan tinggal sama bibi saya. Orang tua saya ya seperti sudah lepas dari tanggungan mereka. Hanya*

<sup>103</sup> Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak....*, h. 21.

*saja kalau hari raya saya mudik ke Madura ke rumah ayah saya selama 10 hari.*<sup>104</sup>

Meskipun Yusuf hanya diasuh oleh neneknya akan tetapi latar belakang pendidikannya sangat baik. Sekarang dia menempuh pendidikan sekolah tinggi di kampus STAI Miftahul Ulum Lumajang dan bekerja sebagai guru honorer di MTs Al-Manar. Akan tetapi Yusuf menjadi cenderung lebih pemalu dan terlihat kurang pede (percaya diri) saat bersosialisasi.

Menurut Melia Dewi, Anak dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja.

Apabila pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin hal ini mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Ibu dalam pola pengasuhan seperti ini akan memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam *attachment*, serta pemaarah.<sup>105</sup> Akan tetapi dalam pengamatan saya selama proses wawancara terhadap anak yang mengalami penerapan pola asuh tidak terlibat ini tidak menunjukkan keterbatasan secara akademik, namun secara sosial, ia cenderung introvert dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebayanya maupun orang yang lebih tua darinya.

<sup>104</sup> Yusuf Maulana, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 30 April 2024.

<sup>105</sup> Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 58-59

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember

Dalam penerapan pola pengasuhan anak dari keluarga bercerai terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakanginya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak dari keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

### a. Temperamen

Temperamen merupakan bagian dari karakter seseorang yang dapat mempengaruhi terhadap bagaimana cara seseorang merespon sesuatu. Temperamen merupakan sensitivitas indualisme seseorang, ada yang sensitif dan mudah sekali menangis dan ada juga yang mudah marah. Temperamen menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan pola apengasuhan anak keluarga bercerai sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Hosnawati:

“Saya kan kerja laundry mbak kalau saya sudah capek terus anak rewel itu bawaanya kayak darting terus mbak, tapi setelah saya marahin anak saya, saya menyesal mbak. Saya kan juga belum punya suami mbak jadi mau tidak mau saya yang harus *mencari* nafkah untuk kebutuhan anak saya, kalau mantan suami saya boro-boro mau menafkahi mbak, inget saja enggak. Kami dulu kan bercerai karena mantan saya itu ketahuan selingkuh jadi setelah bercerai sama saya dia langsung nikah lagi, jadi gak pernah ngasih nafkah ke anak saya, jangan kan nafkah nelvon saja gak pernah. Jadi ya saya harus mencari nafkah sendiri, mengurus anak sendiri, masih harus beresin

rumah segala macam begitu terus tiap hari jadi kalau sudah capek saya jadi mudah marah mbak”<sup>106</sup>

Ibu Hosnawati merupakan seorang ibu tunggal yang menjalani peran ganda sebagai pekerja tukang laundry, pengasuh tunggal untuk anaknya, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga. Sementara itu, anaknya yang berusia 9 tahun masih dalam fase perkembangan dimana keinginan dan keluhan menjadi bagian rutin dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memberikan beban tambahan bagi ibu Hosnawati, yang rentan menjadi lelah secara fisik dan emosional. Akibatnya, dalam keadaan kelelahan, ibu Hosnawati cenderung merespon dengan mudah marah.

#### **b. Latar Belakang Pola Pengasuhan Orang Tua**

Pola pengasuhan orang tua cenderung memengaruhi pola pengasuhan selanjutnya yang diterapkan oleh anak-anak ketika mereka menjadi orang tua. Anak-anak cenderung meniru pola pengasuhan yang mereka alami selama masa kecil mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar. Misalnya, jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan di mana kasih sayang dan dukungan emosional ditekankan, dia mungkin cenderung menerapkan pendekatan yang serupa ketika dia menjadi orang tua nanti. Di sisi lain, jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter atau kurang mendukung, dia mungkin mengulang pola tersebut ketika dia dewasa nanti, kecuali jika dia aktif

---

<sup>106</sup> Hosnawati, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan April 2024.

berusaha untuk mengubah pola tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Ernawati:

“kalau saya mengaca pada cara mendidik orang tua saya mbak karena menurut saya didikan keras itu tidak selamanya buruk. Justru dari didikan keras orang tua saya, saya jadi orang yang lebih kuat. Jadi saya inginnya anak saya menjadi anak yang kuat ketika sudah dewasa karena kenyataan *tidak* selalu sesuai dengan yang kita harapkan.<sup>107</sup>

### c. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Masyarakat di Desa Pringgowirawan ini mayoritas masih memiliki latar belakang pendidikan rendah, terutama yang perempuan.

Ketika anak perempuan mereka sudah lulus dari pendidikan SMA nya atau bahkan terkadang baru lulus pendidikan SMP, para orang tua sudah terburu-buru mau menikahkan anaknya dikarenakan ketika anak perempuan mereka tidak cepat dinikahkan, para orang tua khawatir anaknya akan menjadi bahan gosip masyarakat sekitar.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis peroleh dari beberapa informan dapat penulis ketahui bahwa latar belakang pendidikan mereka masih tergolong rendah.

Tabel 4.5  
Latar Belakang Pendidikan Informan

No.	Nama Informan	Latar Belakang Pendidikan Informan
1.	Ibu Hosnawati	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
2.	Ibu Ernawati	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
3.	Ibu Nurani	Sekolah Dasar (SD)
4.	Ibu Marni (putri ibu Suna)	Sekolah Dasar (SD)

<sup>107</sup> Ernawati, Nurwawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 24 April 2024.

#### d. Faktor Gender

Gender anak juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pola pengasuhan anak dalam keluarga bercerai. Dalam beberapa budaya, ada kecenderungan bahwa anak laki-laki dan perempuan akan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Orang tua mungkin memiliki harapan atau stereotip tertentu tentang bagaimana seorang anak laki-laki atau perempuan seharusnya diasuh. Seperti halnya yang dijelaskan oleh ibu Nurani:

*“mun tang anak se lakek ngkok tak begitu ngegang makeh ajelennah demmah kor lah ijin der bender, keng mun tang anak se binik tak olle mun lakoh ajelen mloloh karnah tak begus. Yeh mun masalah arengkesan roma tang anak binik se nulongih mun tang teggel yeh tang anak se lakek se nulongih. Kabbi bedeh kenengenh beng sebeng tak ning pepadeh. Karnah mun lakek kan bekal nyariyah nafkah kaangguy bininnah, mun binik bekal aladinnah lakenah deddih yeh jelas bideh.”<sup>108</sup>*

kalau anak saya yang laki-laki saya tidak begitu mengegang mau kemanapun asal ijin yang bener, tapi kalau anak yang perempuan gak saya bolehin kalau mau jalan terus karena gak baik. Anak perempuan saya bantu saya dalam hal beres beres rumah kalau anak laki-laki saya bantu di sawah. Semua ada *bagiannya* masing-masing tidak bisa disamakan karna kalau laki-laki akan mencari nafkah untuk istrinya, kalau perempuan akan melayani suaminya jadi ya jelas beda.

### C. Temuan Penelitian

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan terkait dari hasil temuan penulis, yang mana penelitian tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga bercerai telah menghasilkan temuan yang beragam. Berikut merupakan beberapa temuan dari penelitian tersebut:

<sup>108</sup> Nurani, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 20 April 2024.


  
Tabel 4.6
   
Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan penelitian
1. Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember	<p>Adapun para informan dari penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak menerapkan pola pengasuhan anak secara teoritis karena kurangnya literasi terkait teori pola pengasuhan anak. Namun, mereka mengasuh anak-anak mereka dengan cara yang menurut mereka terbaik, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan individual anak masing-masing. Oleh karena itu, penulis akan melakukan pengelompokan terkait pola pengasuhan yang diterapkan oleh para partisipan sesuai dengan hasil wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola Asuh Otoriter: orang tua cenderung memaksakan kehendak mereka sendiri tanpa memperhatikan pendapat anak, dengan keyakinan bahwa sebagai orang tua, mereka lebih memahami apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Ketika anak menunjukkan ketidakpatuhan atau perilaku yang rewel, orang tua sering kali merespons dengan marah dan memberikan hukuman yang kurang mendidik.</li> <li>2. Pola Asuh Kondisional: terkadang orang tua menerapkan pola pengasuhan otoriter, sementara pada saat lain, mereka menerapkan pola pengasuhan demokratis, tergantung pada situasi yang sedang dihadapi.</li> <li>3. Pola Asuh Permisif: ketika orang tua memberikan nasehat namun tidak diindahkan oleh anak, seringkali tidak diambil tindakan tegas dari pihak orang tua. Sebaliknya, mereka cenderung menuruti keinginan anak-anak mereka, dengan harapan untuk mengurangi rasa kekurangan yang</li> </ol>

Fokus Penelitian	Temuan penelitian
	<p>mungkin dirasakan oleh anak sebagai akibat dari perceraian orang tua mereka.</p> <p>4. Pola Asuh Tidak Terlibat: orang tua cenderung mengabaikan dan tidak memenuhi lagi kebutuhan anak mereka, terlihat seolah-olah mereka berharap anaknya bisa mengurus diri sendiri. Tidak ada lagi intervensi dari orang tua baik dalam hal pengasuhan, pendidikan, maupun dukungan materi terhadap anak-anak mereka.</p>
<p>2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terhadap Pola Pengasuhan Anak</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, teridentifikasi empat factor yang menjadi latar belakang dalam penerapan pola pengasuhan anak dalam keluarga yang telah bercerai:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Temperamen: temperamen merujuk pada cara seseorang merespons terhadap stimulus atau situasi tertentu. Seorang informan mengungkapkan bahwa saat merasa kelelahan karena memegang peran ganda sebagai ayah dan ibu bagi anaknya, ia menjadi lebih sensitive dan rentan terhadap kemarahan ketika anaknya tidak patuh atau menunjukkan perilaku rewel.</li> <li>2. Latar belakang pola pengasuhan orang tua: menurut salah satu informan, dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anaknya, ia mengacu pada pengalaman bagaimana orang tuanya membesarkannya. Menurutnya, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya dahulu telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi kenyataan.</li> <li>3. Tingkat pendidikan orang tua: berdasarkan dari hasil wawancara, penulis menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua dalam</li> </ol>

Fokus Penelitian	Temuan penelitian
	<p>keluarga bercerai ini masih tergolong rendah, dengan mayoritas lulusan SD dan SMP. Akibatnya, pengetahuan mereka tentang literasi pola pengasuhan anak terbatas. Contohnya, mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami cara berkomunikasi yang efektif dengan anak, pemberian hukuman yang mendidik, dan aspek-aspek lainnya terkait pengasuhan anak.</p> <p>4. Gender: pola pengasuhan anak laki-laki sering kali berbeda dengan pola pengasuhan anak perempuan. Sebagai conroh, seringkali anak laki-laki lebih banyak diberi kebebasan dalam melakukan aktivitas tertentu dibandingkan dengan anak perempuan.</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**BAB V**  
**PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis akan memberikan uraian yang lebih mendalam mengenai hasil pengamatan yang telah dianalisis dari beberapa kajian yang relevan dengan topic yang dibahas dalam tesis ini. Mengakui keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis, penulis juga telah menguraikan kajian teori yang relevan pada bab II sebagai pendukung dalam pembahasan bab ini, sehingga memastikan bahwa pembahasan lebih terfokus dan terarah.

**A. Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember**

Dalam Konteks penerapan Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, mereka cenderung tidak mengadopsi pendekatan secara teoritis. Sebaliknya, mereka lebih cenderung memilih untuk menerapkan pola pengasuhan berdasarkan penilaian subjektif mereka tentang apa yang dianggap terbaik untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, penulis melakukan pengelompokan sendiri terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang telah bercerai kepada anak mereka berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan sebagai berikut:

**1. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)**

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, Pola asuh otoriter adalah pendekatan pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan dan sanksi tegas untuk memaksa anak-anak mengikuti aturan yang ditetapkan serta

menghargai otoritas orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menetapkan aturan yang ketat dan kurang memberi ruang bagi dialog verbal dengan anak-anak, sehingga kontrol penuh atas perilaku anak dipegang oleh orang tua.<sup>109</sup>

Hal tersebut selaras dengan pendapat Santrock yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter ialah pola pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua yang *authoritarian* menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas dan kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal, sehingga orang tua yang *authoritarian* memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.<sup>110</sup>

Di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru, terdapat beberapa ibu tunggal yang menerapkan pola pengasuhan otoriter. Bagi mereka, metode paling efektif dalam menangani perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan adalah dengan memarahi anak atau memberikan hukuman. Ia percaya bahwa ketika ia memarahi anaknya, anak cenderung lebih patuh terhadap otoritas orang tua. Namun demikian, orang tua tidak melaksanakan tindakan tersebut semata-mata untuk menekan anak, melainkan dengan harapan bahwa melalui penerapan pola pengasuhan seperti ini, sang anak akan tumbuh menjadi individu yang kuat dan berakhlak baik.

<sup>109</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 47.

<sup>110</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anank.....*. 14.



Orang tua *authoritarian* berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak dengan sejumlah standart atau aturan. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak. Ia mengutamakan kepatuhan dan menggunakan pemaksaan dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan manakala terjadi pelanggaran.<sup>111</sup> Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak kurang mendapat penjelasan yang memadai atas segala aturan, dan kurang dihargai pendapatnya.<sup>112</sup>

Meskipun demikian, orang tua tunggal yang menganut pola pengasuhan *authoritarian* memiliki keyakinan bahwa sebagai orang tua, mereka lebih memahami kepentingan terbaik bagi anak-anak mereka. Namun, mereka sering kali kekurangan pengetahuan tentang cara dan metode komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka, sehingga anak-anak cenderung mematuhi mereka hanya setelah ditegur atau dimarahi, daripada melalui dialog yang konstruktif. Selain itu, mereka juga cenderung kurang bijaksana dalam penerapan hukuman yang bertujuan mendidik, seringkali lebih mengandalkan sanksi daripada pendekatan yang lebih pembinaan.

---

<sup>111</sup> Dadang hawari, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2003), 26-27.

<sup>112</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 49.

## 2. Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh *authoritative* biasa disebut dengan pola asuh demokratis. Menurut Thoha, pola asuh demokratis ialah cara orang tua mendidik anaknya dengan mengakui kemampuan anaknya, dan anaknya diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.<sup>113</sup> Dalam gaya pola asuh seperti ini anak diberikan sedikit kebebasan oleh orang tuanya untuk memilih apa yang anak mau dan yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, saat berbicara anak selalu diperhatikan dan didengarkan, anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, dan dilibatkan dalam pembicaraan terlebih lagi apabila menyangkut dengan kehidupan anak.<sup>114</sup>

Di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru, terkait dengan pola pengasuhan anak di keluarga yang telah bercerai, penulis belum menemukan orang tua tunggal yang sepenuhnya menerapkan pola pengasuhan demokratis secara konsisten. Yang diamati adalah penerapan pola pengasuhan kondisional, di mana orang tua kadang-kadang menerapkan pendekatan demokratis, tetapi pada waktu lain juga cenderung memperlihatkan pola pengasuhan otoriter, di mana pendapat orang tua lebih didominasi tanpa memperhatikan masukan anak. Fenomena ini terjadi berdasarkan kondisi yang sedang dihadapi oleh keluarga tersebut.

Orang tua tunggal yang menerapkan pola pengasuhan kondisional ini memiliki pandangan bahwa terdapat situasi tertentu di mana anak perlu

<sup>113</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 44.

<sup>114</sup> M. Thoha Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 111.

dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan atau diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri terkait dengan kebutuhan dan perkembangan pribadi anak. Namun, di sisi lain, ada kondisi di mana orang tua merasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam membuat keputusan, karena mereka cenderung melihat anak mereka sebagai individu yang masih memerlukan bimbingan orang tua dalam proses pengambilan keputusan, meskipun anak mungkin telah mencapai usia yang lebih matang.

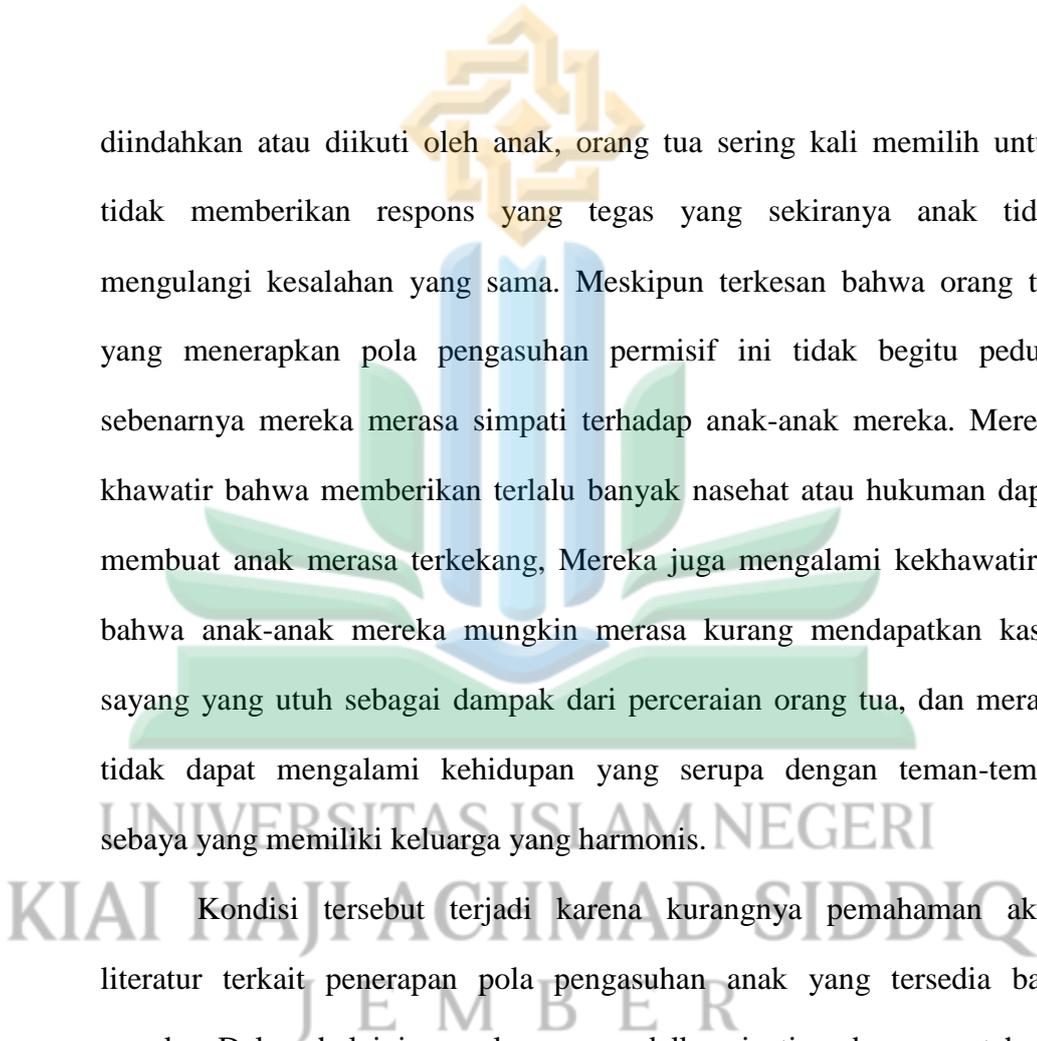
### 3. Pola Asuh *Permissive* (Permisif)

Pola asuh *permissive* atau pola asuh permisif. Menurut Kusdwiratri, orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak pernah memberi hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Orang tua tipe ini memberikan respon pada anak dengan cara menerima apapun tindakan anak.<sup>115</sup> Orangtua memberikan sedikit tuntutan terhadap tanggung jawab anak, sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab. Orang tua *permissive* tidak menegakkan aturan secara ketat, cenderung mengacuhkan dan memanfaatkan tingkah laku bermasalah anak.<sup>116</sup>

Di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru, Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif cenderung memberikan anak-anak mereka kebebasan tanpa batas. Meskipun mereka memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan, namun jika nasihat tersebut tidak

<sup>115</sup> <sup>115</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 51.

<sup>116</sup> Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga....*, 93.



diindahkan atau diikuti oleh anak, orang tua sering kali memilih untuk tidak memberikan respons yang tegas yang sekiranya anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Meskipun terkesan bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif ini tidak begitu peduli, sebenarnya mereka merasa simpati terhadap anak-anak mereka. Mereka khawatir bahwa memberikan terlalu banyak nasehat atau hukuman dapat membuat anak merasa terkekang, Mereka juga mengalami kekhawatiran bahwa anak-anak mereka mungkin merasa kurang mendapatkan kasih sayang yang utuh sebagai dampak dari perceraian orang tua, dan merasa tidak dapat mengalami kehidupan yang serupa dengan teman-teman sebaya yang memiliki keluarga yang harmonis.

Kondisi tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman akan literatur terkait penerapan pola pengasuhan anak yang tersedia bagi mereka. Dalam hal ini, mereka mengandalkan insting dan pengetahuan yang terbatas, dengan harapan bahwa mereka telah melakukan yang terbaik bagi perkembangan anak-anak mereka.

#### **4. Pola Asuh Tidak Terlibat**

Menurut Hurlock, orang tua yang menerapkan pola asuh tidak terlibat cenderung tidak ada keterlibatan secara emosional atau responsif terhadap anak-anak mereka. Mereka biasanya kurang memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anak-anak mereka.<sup>117</sup> Orang tua dengan pola asuh ini sering kali tidak memberikan perhatian yang

---

<sup>117</sup> Martin C. A. & Colbert K. K, *Parenting: A Life Span Perspective* (Pengasuhan Anak: Perspektif tentang hidup), terj. Ani Widiani, (Jakarta: Airlangga, 2019), 47.

memadai, kontrol yang konsisten, atau memberikan harapan dan norma-norma yang jelas kepada anak-anak mereka.<sup>118</sup>

Di Desa Pringgowirawan, terdapat seorang anak yang mengalami pola pengasuhan tidak terlibat dari orang tuanya. Hal ini tergambar dari kondisi keluarganya setelah perceraian, dimana orang tua sang anak telah membentuk keluarga baru masing-masing; ayahnya tinggal di Madura sementara ibunya menetap di Jakarta bersama suami barunya. Akibatnya, sang anak tinggal bersama neneknya tanpa mendapatkan perhatian yang memadai dari orang tua, baik dalam hal materi maupun sikap.

Pola pengasuhan tidak terlibat dapat dibedakan dari pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan permisif menunjukkan bahwa orang tua masih turut serta dalam mengasuh anak meskipun mungkin hanya sedikit keterlibatannya. Sebaliknya, pola pengasuhan tidak terlibat menandakan bahwa orang tua sama sekali tidak berperan dalam mengasuh anak, baik dari segi materi maupun perhatian yang diberikan.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Pola Pengasuhan Anak Keluarga Bercerai**

Di Desa Pringgowirawan, penerapan pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang beragam, yang selanjutnya akan kami paparkan sebagai berikut:

---

<sup>118</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Meitasari Djandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), 218.

## 1. Faktor Temperamen

Temperamen merupakan karakteristik bawaan yang menentukan sensitivitas individual pada berbagai pengalaman dan tanggung jawab pada pola interaksi sosial. Walaupun temperamen individual ditentukan saat lahir, faktor lingkungan memiliki peran penting untuk menentukan gaya tingkah laku dapat dimodifikasi. temperamen orangtua juga berpengaruh. Temperamen orangtua memengaruhi pola pengasuhan dan bagaimana mereka merespons terhadap tingkah laku anak.<sup>119</sup>

Dalam konteks penerapan pola pengasuhan anak di Desa Pringgowirawan, temperamen orang tua memainkan peran yang signifikan dalam membentuk cara mereka mengasuh anak-anak mereka.

Temperamen, atau karakteristik kepribadian yang menentukan bagaimana seseorang merespons dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, memiliki dampak yang kuat terhadap gaya pengasuhan yang dipilih oleh orang tua.

Pertama-tama, temperamen yang dominan dalam diri orang tua dapat memengaruhi kecenderungan mereka dalam mengasuh anak. Misalnya, orang tua yang memiliki temperamen yang sabar dan fleksibel mungkin cenderung menerapkan pola pengasuhan yang lebih responsif dan santai terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Mereka mungkin lebih mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan anak dan memberikan dukungan yang konsisten dalam memecahkan masalah.<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak*, ....32.

<sup>120</sup> Martin C. A. & Colbert K. K, *Parenting: A Life Span Perspective* (Pengasuhan Anak: Perspektif tentang hidup), terj. Ani Widiani, (Jakarta: Airlangga, 2019), 48.

Di sisi lain, orang tua yang memiliki temperamen yang lebih otoriter atau mudah marah mungkin cenderung mengadopsi pola pengasuhan yang lebih kontrol, keras, atau otoriter. Mereka mungkin memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap perilaku anak-anak mereka dan cenderung menggunakan metode pengasuhan yang lebih keras untuk menegakkan aturan dan disiplin.<sup>121</sup>

Ketika seorang orang tua merasa kelelahan dan stres, respon terhadap perilaku anak dapat menjadi lebih tajam dan otoriter. Hal ini terjadi terutama pada ibu tunggal yang harus memainkan peran ganda dalam keluarga. Sebagai ibu tunggal, tanggung jawab yang besar dalam mengurus anak-anak secara fisik, emosional, dan finansial dapat meningkatkan tingkat kelelahan yang dirasakan olehnya. Ketika ibu merasa lelah dan kelelahan, kemampuannya untuk menangani situasi dengan sabar dan empati dapat terpengaruh.

Situasi di mana seorang ibu tunggal merasa lelah sering kali merupakan hasil dari beban kerja ganda yang dia pikul. Selain menjalankan tanggung jawab sehari-hari sebagai orang tua, dia mungkin juga harus bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Kombinasi antara pekerjaan dan tugas rumah tangga dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang signifikan.<sup>122</sup>

Ketika seorang ibu tunggal merasa lelah, kemampuannya untuk mengelola emosi dan menanggapi perilaku anak dengan bijak dapat

<sup>121</sup> Martin C. A. & Colbert K. K, *Parenting: A Life Span Perspective* . . . , 49.

<sup>122</sup> Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

terganggu. Dalam kondisi stres dan kelelahan, reaksi yang lebih mudah muncul adalah respons yang lebih tajam dan otoriter. Ini mungkin terjadi karena ibu merasa terdesak untuk menegakkan keteraturan dan disiplin di rumah, terutama ketika merasa bahwa dia sendirian dalam mengelola tanggung jawab tersebut.

## **2. Latar belakang pola pengasuhan orang tua**

Biasanya orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang sudah diperoleh dari orang tua mereka. Orang tua menerapkan pola pengasuhan berdasarkan pengalaman mereka semasa kecil. Menurut Isti

Agustawati ternyata seseorang yang mempunyai pengalaman buruk saat masa kecilnya lebih cenderung mempunyai anak yang mengalami keterlambatan proses pertumbuhan.<sup>123</sup>

Di Desa Pringgowirawan, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penerapan pola pengasuhan anak di keluarga yang mengalami perceraian adalah latar belakang pola pengasuhan dari orang tua. Informasi ini didapat melalui data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang orang tua tunggal. Menurutnya, pola pengasuhan yang diterapkannya pada anaknya dipengaruhi oleh pengalaman pola pengasuhan yang dia terima dari orang tua di masa lalu.

Dalam percakapan dengan penulis, orang tua tunggal tersebut membagikan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya dahulu memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk

---

<sup>123</sup> Isni Agustawati, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI ips di SMAN 26 Bandung". (*Tesis*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 20.

kepribadiannya. Dia menganggap bahwa pola pengasuhan yang dia terima membantu membangun karakternya menjadi seorang wanita yang kuat dan mandiri. Oleh sebab itu, dengan menerapkan pola pengasuhan yang sejalan dengan yang ia terima dari orang tua di masa lalu, orang tua memiliki harapan bahwa anaknya juga akan mengembangkan kepribadian yang kuat dan mandiri.

### 3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Menurut Isni Agustiawati, tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan anak.

Tingkat pendidikan yang dimaksud disini ialah orang yang menempuh pendidikan formal yang dimiliki oleh seseorang. Dengan memiliki pribadi yang dewasa sebagai hasil dari pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang tidak sama dengan kemampuan orang lain.<sup>124</sup>

Kemampuan yang dimiliki tersebut akan menjadi pedoman bagi dirinya untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Karena mayoritas orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mereka cenderung lebih mengerti cara penerapan pola asuh yang benar.<sup>125</sup>

Di Desa Pringgowirawan, tingkat pendidikan yang diterima oleh orang tua turut memainkan peran penting dalam menentukan cara mereka

<sup>124</sup> Isni Agustiawati, "Pengaruh pola asuh orang tua....", 21.

<sup>125</sup> Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak....*, 30.

mengasuh anak-anak mereka. Mayoritas dari mereka hanya memiliki latar belakang pendidikan sampai tingkat SD atau SMP. Fenomena ini menyebabkan sebagian besar orang tua di desa ini mengalami keterbatasan dalam pemahaman mereka tentang konsep pola pengasuhan anak yang efektif serta keterampilan komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka.

Namun demikian, meskipun menghadapi tantangan ini, orang tua di Desa Pringgowirawan tetap berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Mereka mungkin mengandalkan pengalaman pribadi, saran dari tetangga, atau bahkan pengetahuan turun-temurun untuk membimbing anak-anak mereka melalui tahap perkembangan yang beragam. Meskipun tidak selalu didasarkan pada pendekatan ilmiah yang teruji, pola pengasuhan yang mereka terapkan sering kali mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya lokal, serta aspirasi yang tulus untuk melihat anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang berprestasi dan berbudi luhur.

#### 4. Gender Anak

Menurut Gunarsa, gender anak juga menentukan bagaimana orang tua akan menerapkan pola pengasuhan. Misalnya Orangtua menyediakan lingkungan sosialisasi yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Mereka memberikan nama, pakaian dan mainan yang berbeda.<sup>126</sup> Tipe permainan yang dilakukan juga berbeda. Orangtua mendorong anak

---

<sup>126</sup> Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Experience Human Development* (Menyelami Perkembangan Manusia), terj. F. Herarti, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 72.

perempuan agar lebih tergantung, penuh kasih sayang, dan emosional. Sedangkan laki - laki, semakin bertambah usianya, semakin mendapatkan kebebasan yang lebih dibandingkan yang didapat anak perempuan.<sup>127</sup>

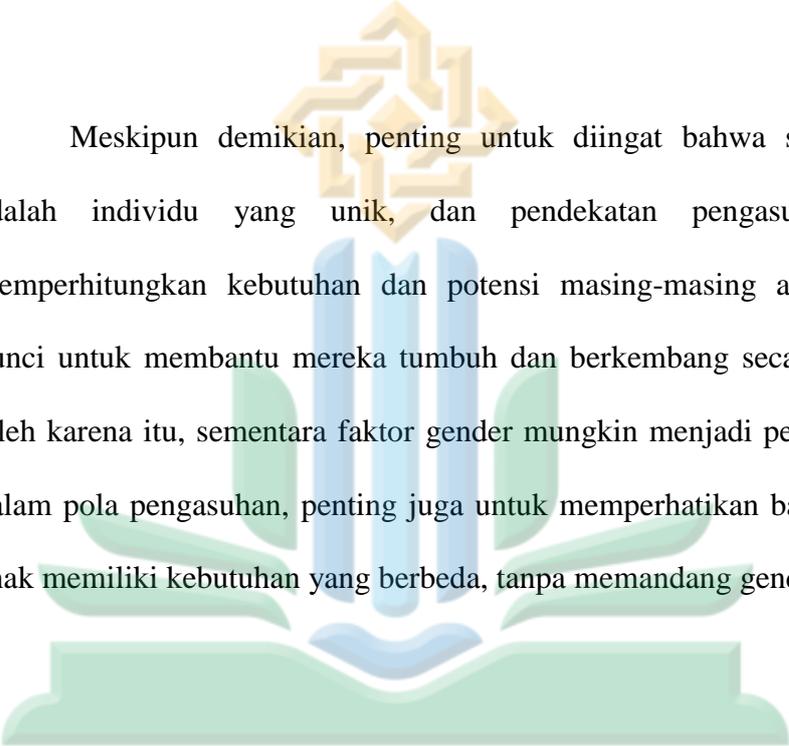
Di Desa Pringgowirawan, gender anak juga memainkan peran penting sebagai salah satu faktor yang mendasari penerapan pola pengasuhan dalam keluarga yang mengalami perceraian. Salah seorang *single parent* mengungkapkan bahwa cara mereka mendidik dan mengasuh anak laki-laki dan perempuan berbeda, didasarkan pada pandangan mereka terhadap peran gender yang berbeda.

Dalam wawancara dengan penulis, Salah seorang *single parent* menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung diberikan kebebasan lebih dalam hal beraktivitas di luar rumah, sementara anak perempuan lebih banyak diajarkan untuk mengurus urusan rumah tangga. Anak laki-laki menerima pembelajaran yang lebih ditekankan pada pencarian nafkah, sedangkan anak perempuan didorong untuk memperoleh keterampilan terkait dengan pengelolaan rumah tangga.

Pendekatan ini tercermin dari pandangan tradisional yang masih melekat dalam masyarakat di Desa Pringgowirawan, di mana peran gender masih memengaruhi ekspektasi terhadap anak-anak. Meskipun ada upaya untuk memberikan kesetaraan dalam mendidik anak-anak, norma-norma budaya dan nilai-nilai yang turun-temurun sering kali mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tunggal.

---

<sup>127</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Guna Mulia, 2012), 31.



Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan pendekatan pengasuhan yang memperhitungkan kebutuhan dan potensi masing-masing anak adalah kunci untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, sementara faktor gender mungkin menjadi pertimbangan dalam pola pengasuhan, penting juga untuk memperhatikan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, tanpa memandang gender mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dilmpirkan pada bab sebelumnya dengan mengacu pad rumusan masalah, maka dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember ialah merujuk pada pendekatan atau strategi yang diterapkan oleh orang tua tunggal untuk membesarkan anak-anak mereka setelah perceraian. Adapun bentuk pola pengasuhan anak keluarga bercerai di Desa Pringgowirawan adalah sebagai berikut:

- a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua cenderung memaksakan kehendak mereka sendiri tanpa memperhatikan pendapat anak, dengan keyakinan bahwa sebagai orang tua, mereka lebih memahami apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Ketika anak menunjukkan ketidakpatuhan atau perilaku yang rewel, orang tua sering kali merespons dengan marah dan memberikan hukuman yang kurang mendidik.

- b. Pola Asuh Kondisional

Terkadang orang tua menerapkan pola pengasuhan otoriter, sementara pada saat lain, mereka menerapkan pola pengasuhan demokratis, tergantung pada situasi yang sedang dihadapi.

c. Pola Asuh Permisif

Ketika orang tua memberikan nasehat namun tidak diindahkan oleh anak, seringkali tidak diambil tindakan tegas dari pihak orang tua. Sebaliknya, mereka cenderung menuruti keinginan anak-anak mereka, dengan harapan untuk mengurangi rasa kekurangan yang mungkin dirasakan oleh anak sebagai akibat dari perceraian orang tua mereka.

d. Pola Asuh Tidak Terlibat

Orang tua cenderung mengabaikan dan tidak memenuhi lagi kebutuhan anak mereka, terlihat seolah-olah mereka berharap anaknya

bisa mengurus diri sendiri. Tidak ada lagi intervensi dari orang tua baik dalam hal pengasuhan, pendidikan, maupun dukungan materi terhadap anak-anak mereka.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terhadap Pola Pengasuhan Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan ialah sebagai berikut:

a. Faktor Temperamen

Temperamen merujuk pada cara seseorang merespons terhadap stimulus atau situasi tertentu. Seorang informan mengungkapkan bahwa saat merasa kelelahan karena memegang peran ganda sebagai ayah dan ibu bagi anaknya, ia menjadi lebih sensitive dan rentan terhadap kemarahan ketika anaknya tidak patuh atau menunjukkan perilaku rewel.

#### b. Faktor Latar Belakang Pola Pengasuhan Orang Tua

Menurut salah satu informan, dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anaknya, ia mengacu pada pengalaman bagaimana orang tuanya membesarkannya. Menurutnya, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya dahulu telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi kenyataan.

#### c. Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua

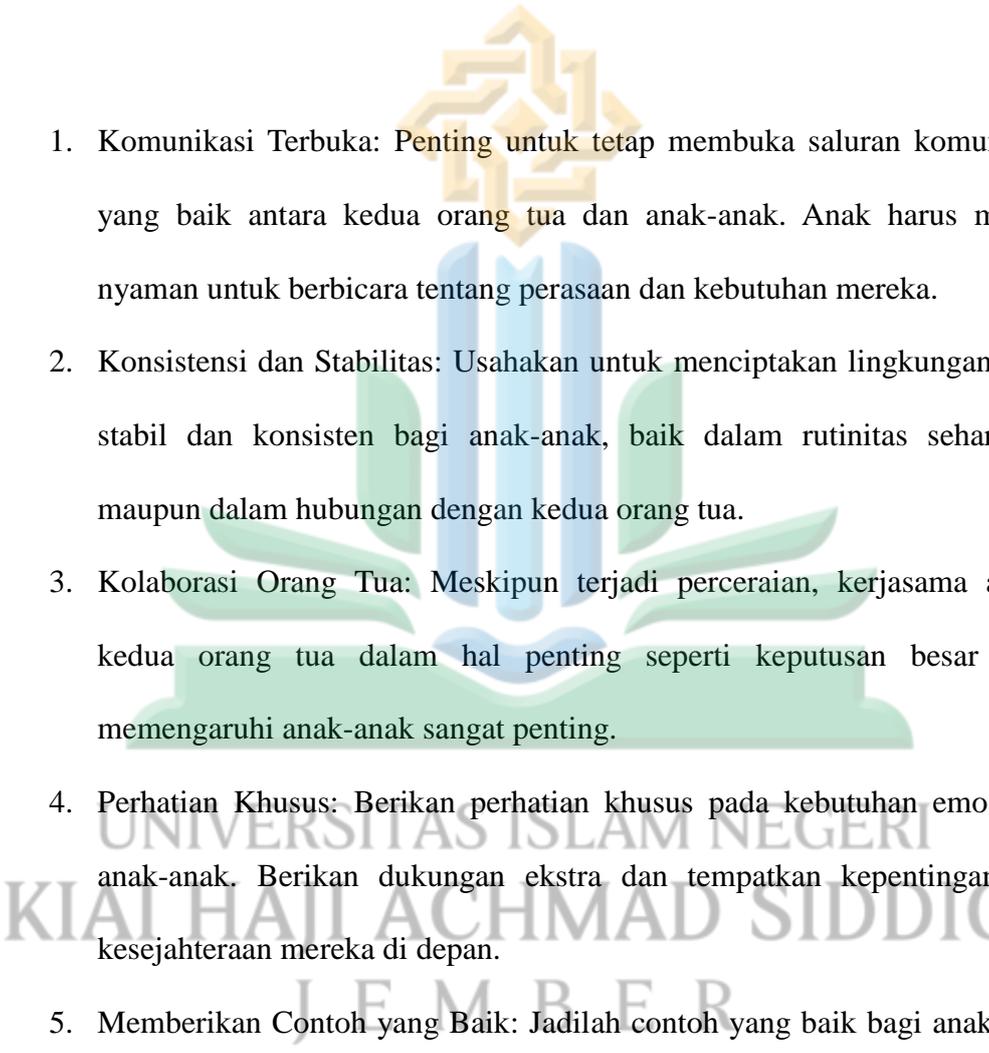
Berdasarkan dari hasil wawancara, penulis menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua dalam keluarga bercerai ini masih tergolong rendah, dengan mayoritas lulusan SD dan SMP. Akibatnya, pengetahuan mereka tentang literasi pola pengasuhan anak terbatas. Contohnya, mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami cara berkomunikasi yang efektif dengan anak, pemberian hukuman yang mendidik, dan aspek-aspek lainnya terkait pengasuhan anak.

#### d. Faktor Gender.

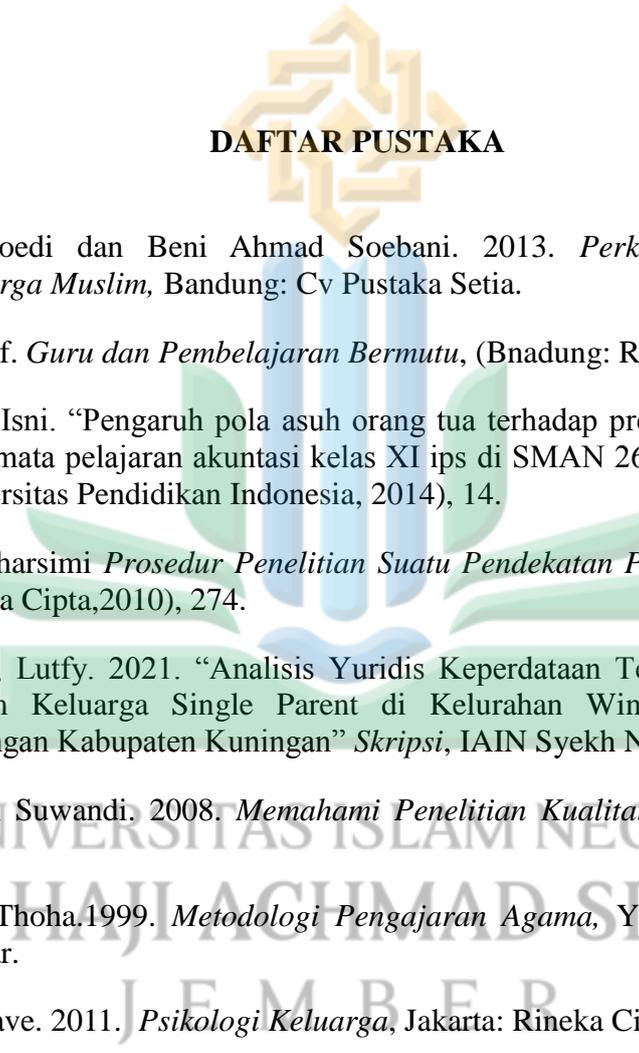
Pola pengasuhan anak laki-laki sering kali berbeda dengan pola pengasuhan anak perempuan. Sebagai contoh, seringkali anak laki-laki lebih banyak diberi kebebasan dalam melakukan aktivitas tertentu dibandingkan dengan anak perempuan.

### **B. Saran**

Berikut saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 
1. Komunikasi Terbuka: Penting untuk tetap membuka saluran komunikasi yang baik antara kedua orang tua dan anak-anak. Anak harus merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan kebutuhan mereka.
  2. Konsistensi dan Stabilitas: Usahakan untuk menciptakan lingkungan yang stabil dan konsisten bagi anak-anak, baik dalam rutinitas sehari-hari maupun dalam hubungan dengan kedua orang tua.
  3. Kolaborasi Orang Tua: Meskipun terjadi perceraian, kerjasama antara kedua orang tua dalam hal penting seperti keputusan besar yang memengaruhi anak-anak sangat penting.
  4. Perhatian Khusus: Berikan perhatian khusus pada kebutuhan emosional anak-anak. Berikan dukungan ekstra dan tempatkan kepentingan dan kesejahteraan mereka di depan.
  5. Memberikan Contoh yang Baik: Jadilah contoh yang baik bagi anak-anak dalam hal komunikasi yang sehat, penyelesaian konflik yang konstruktif, dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat.
  6. Fleksibilitas: Bersikaplah fleksibel terhadap perubahan dan tantangan yang mungkin timbul, dan selalu berfokus pada kepentingan terbaik anak-anak.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan keluarga yang mengalami perceraian di Desa Pringgowirawan dapat membantu anak-anak mereka menavigasi perubahan dengan lebih baik dan membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi dan Beni Ahmad Soebani. 2013. *Perkawinan Peceraian Keluarga Muslim*, Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Abidin, Yusuf. *Guru dan Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: Rizqi Press, 2009),
- Agustiawati, Isni. “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI ips di SMAN 26 Bandung”. (*Tesis*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 14.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 274.
- Azizatunnisa, Lutfy. 2021. “Analisis Yuridis Keperdataan Terhadap Pola Asuh Dalam Keluarga Single Parent di Kelurahan Winduhaji Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan” *Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.
- Basrowi. dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chabib, M. Thoha. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, M. Save. 2011. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: Refika Aditama,
- Dewi, Melia. 2012. *Pola Pengasuhan Anak*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, Nurwawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 24 April 2024.
- Fitriani, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Dilingkungan Masyarakat Awang-Awang-Awang Kabupaten Pinrang”, (*Skripsi*, Universitas Negeri Makassar, 2018), 21.
- Gunarsa, Singgih D. 2012. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Guna Mulia, 2012.
- Hadi, Amirul dan Hariyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia.

- Hartanti, Ema. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung" *Skripsi*, IAIN Salatiga, Salatiga.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- hawari, Dadang. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*, Jakarta: PT Elex Media Komutindo.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Meitasari Djandrasa, Jakarta: Erlangga..
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Pandangan Membuat Tugas Akhir/ Karya Ilmiah*, Bandung: PT Refika Aditama.
- kau, Sofyan A.P. 2012. *Metode Penelitian Hukum Islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja.
- Mulyadi, S. Basuki. 2016. *Psikologi Pendidikan : Dengan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mussen, 2020. *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, terj. Metasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Nurani, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 20 April 2024.
- Nurani, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 20 April 2024.
- Patimah, Siti. 2020. "Strategi Parenting dan Pola Asuh Single Parent Studi Kasus di Desa Muara Untu Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah" *Skripsi*, UIN Antasari, Banjarmasin.
- Rahmatullah, Moh. Toriqul Azama Syukur, Sukatin. 2022. "Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Bercerai", *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9.
- Rosidi, Imron. 1439 H. *Sukses Menulis Karya Ilmiah*, Pasuruan: Pustaka sidogiri.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid I*, terj. Mila Rahmawati, Anna Kuswati, Jakarta: Erlangga.

- Sari, Wulan Atika. 2019. “Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”, *Skripsi*, UIN Raden Intan, Lampung.
- Satori, Djam’an Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*, Bandung: P.T. Alumni.
- Shochib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orang tua*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto, Dedi. 2020. *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*, Surabaya: Airlangga University Press,
- Soemiyati. 2020. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang Undang Perkawinan*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- Solehuddin, (2013). “Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Kontruksi (Studi di Proyek Pembangunan CV. Karya Sejati Kabupaten Sampang)”, *Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang.
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 29 April 2024.
- Syaifuddin, Muhammad. 2005. *Hukum Perceraian*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Syarifuddin, Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Team Redaksi Nuansa Aulia, Kompilasi Hukum Islam.
- Tim Revisi Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 46.
- Yusuf Maulana, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan, 30 April 2024.
- Yusuf, Syamsu L.N dan Nani M. Sughandi. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hosnawati, wawancara, Sumberkijing-Pringgowirawan April 2024.

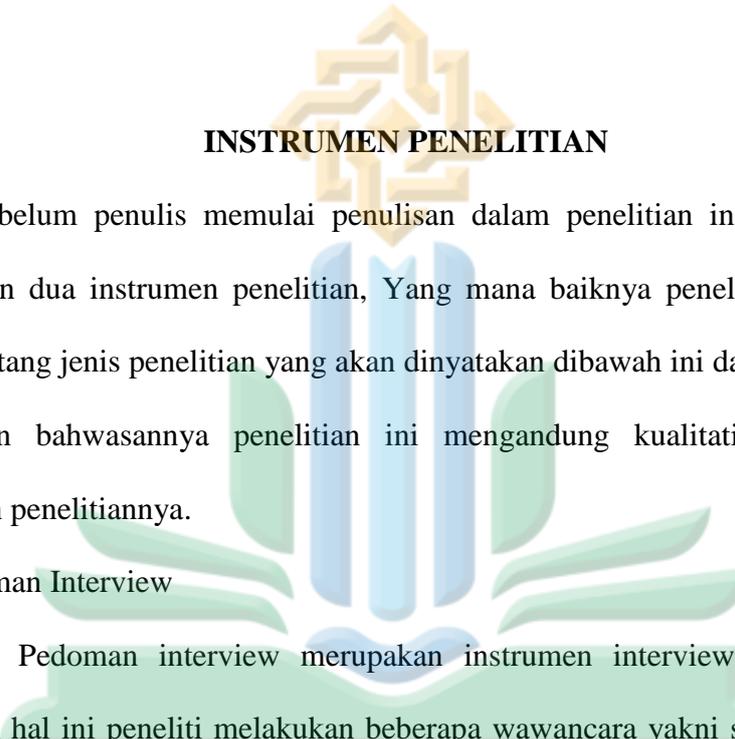
<http://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/pengadilan/pa-jember/kategori/perceraian/tahunjenis/putus/tahun/2023.html>.  
pada tanggal 26 Oktober 2023.

Diakses

<http://radarjember.jawapos.com/jember/amp/791128808/ada-2113-janda-danduda-baru-di-jember>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



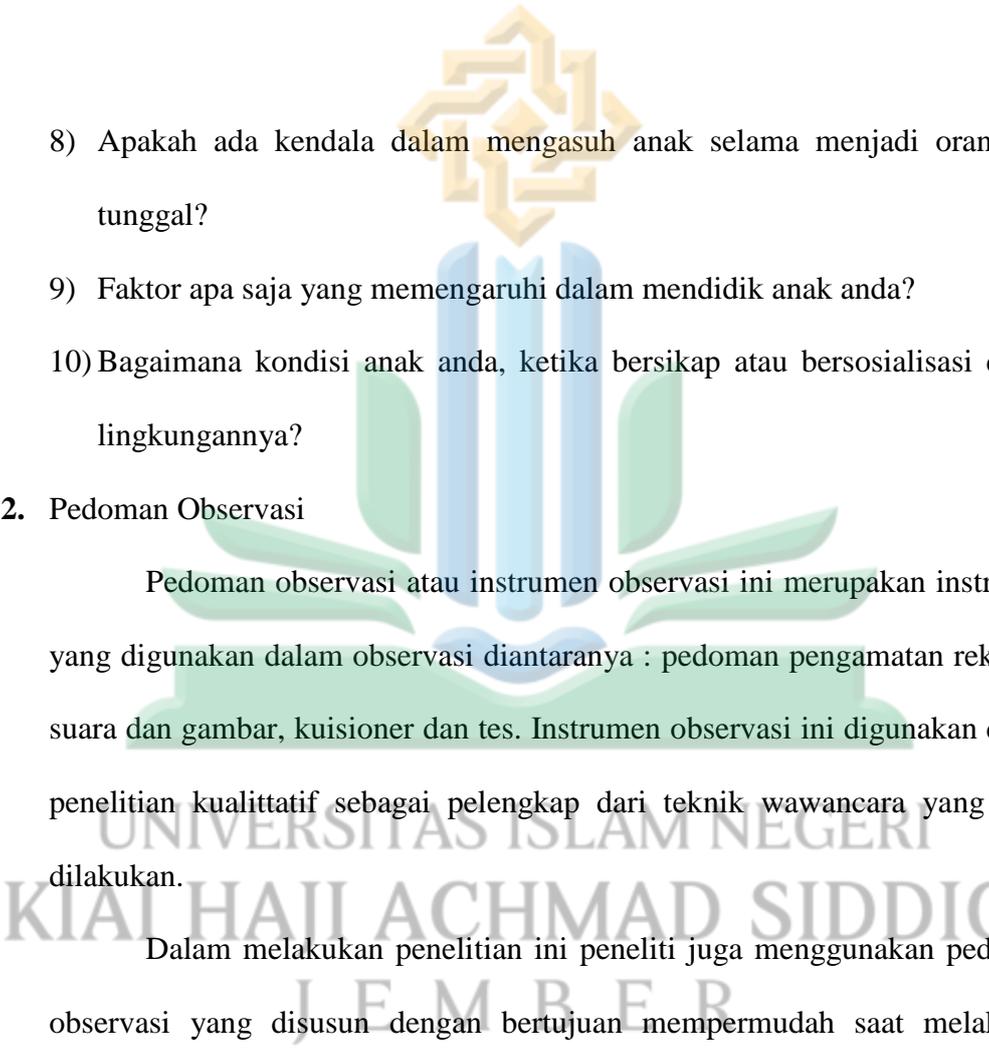
## INSTRUMEN PENELITIAN

sebelum penulis memulai penulisan dalam penelitian ini, penulis akan melakukan dua instrumen penelitian, Yang mana baiknya peneliti memberikan sajian tentang jenis penelitian yang akan dinyatakan dibawah ini dan perlu peneliti sampaikan bahwasannya penelitian ini mengandung kualitatif. Berikut ini instrumen penelitiannya.

### 1. Pedoman Interview

Pedoman interview merupakan instrumen interview / wawancara, dalam hal ini peneliti melakukan beberapa wawancara yakni sebagai berikut:

- Wawancara kepada pihak terkait yaitu orang tua yang mengalami perceraian:
  - 1) Nama anda siapa, alamat anda yang sekarang, pendidikan terakhir?
  - 2) Sudah berapa lama menjadi orang tua tunggal dan memiliki berapa anak?
  - 3) Tipe pola asuh yang bagaimana yang anda terapkan pada anak anda?
  - 4) Apakah anda termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak anda?
  - 5) Apakah anda sering memberikan kebebasan pada anak anda dalam segala hal yang anak anda lakukan?
  - 6) Apakah anda sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak anda?
  - 7) Selama ini komunikasi seperti apa yang berjalan di keluarga anda? Apakah setiap yang anda katakan selalui dituruti oleh anak anda?

- 
- 8) Apakah ada kendala dalam mengasuh anak selama menjadi orang tua tunggal?
  - 9) Faktor apa saja yang memengaruhi dalam mendidik anak anda?
  - 10) Bagaimana kondisi anak anda, ketika bersikap atau bersosialisasi dalam lingkungannya?

## 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi atau instrumen observasi ini merupakan instrumen yang digunakan dalam observasi diantaranya : pedoman pengamatan rekaman suara dan gambar, kuisisioner dan tes. Instrumen observasi ini digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. pedoman observasi mengenai Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember yaitu sebagai berikut:

- 1) Kehadiran peneliti juga penting dan utama
- 2) Subjek penelitian atau informan
- 3) Sumber data
- 4) Pengumpulan data yang isinya ini observasi, wawancara/ interview dan dokumentasi.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http/www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS/819/Un.22/PP.00.9/4/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala Desa Desa Pringgowirawan Kec. Sumberbaru Kab. Jember  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Ira Rahmawati  
NIM : 223206050017  
Program Studi : Hukum Keluarga (S2)  
Jenjang : S2 Magister  
Judul : Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai Di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember  
Pembimbing 1 : Dr. H. Ahmad Junaidi, S.Pd, M.Ag.  
Pembimbing 2 : Dr. Busriyanti, M.Ag.  
Waktu Penelitian: 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 04 April 2024

Direktur,

A.n. Direktur,

Makil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 197202172005011001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN SUMBERBARU  
DESA PRINGGOWIRAWAN

Jl. PB. Sudirman No.81 Pringgowirawan Sumberbaru 68156 Jember

Pringgowirawan, 27 Mei 2024

Nomor : /60 /35.09.21.2009/2024

Sifat : -

Lampiran : -

Perihal : Sudah Melakukan Penelitian

Kepada

Yth. Sdr. Direktur Universitas Islam Negeri Kiai Haji

Achmad Siddiq Jember

di

Tempat

Menunjuk surat saudara Nomor : B-PPS/819/Un.22/PP.00.9/4/2024, Tanggal 04 April 2024. Perihal di pokok surat . Bersama ini kami memberikan ijin kepada :

Nama : **Ira Rahmawati**

NIM : 223206050017

Program Studi : Hukum Keluarga (S2)

Judul Penelitian : Pola Asuh Anak Keluarga Bercerai Di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Demikian Surat Pemberian ijin ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.



**H. ALIM**  
NIAP. 52 135 321 000 001

Lampiran-Lampiran



Wawancara dengan ibu Hosnawati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Wawancara dengan ibu Ernawati



Wawancara dengan ibu Nurani



Wawancara dengan ibu Suna



Wawancara dengan saudara Yusuf Maulana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ira Rahmawati

Nim :223206050017

Program Studi : Hukum Keluarga

Intitusi : Pascasarjana UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 30 Mei 2024  
Saya Yang Menyatakan



IRA RAHMAWATI  
NIM. 223206050017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. D1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: B-PPS/1510/Un.22/PP.00.9/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	Ira Rahmawati
NIM	:	223206050017
Prodi	:	Hukum Keluarga
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	26 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	25 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	29 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	13 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	19 %	20 %
Bab VI (Penutup)	8 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 30 Mei 2024

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin





## RIWAYAT HIDUP

Ira Rahmawati lahir pada tanggal 29 November 1999 di Kabupaten Jember dari pasangan Romli dan Hosniati. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Pringgowirawan 02, lulus pada tahun 2010, dan melanjutkan sekolah Menengah Pertama di MTs Miftahul Ulum, lulus pada tahun 2013, dan melanjutkan sekolah Menengah Atas di MA Miftahul Ulum, lulus pada tahun 2016, dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di STAI Miftahul Ulum, lulus pada tahun 2020, dan melanjutkan ke jenjang strata dua di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Sedangkan Pendidikan Non Formal Madin di Miftahul Ulum Sumberbaru-Jember (2006-2010), dilanjutkan dengan mondok di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang (2010-2016).